

Nilai-Nilai Budaya dalam Narit Maja

Penerbit
Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh
Bekerjasama dengan
Dinas Pendidikan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam
2002

NILAI-NILAI BUDAYA DALAM NARIT MAJA

819

NIL

(10X)

Disusun Oleh :

**Wildan
Sudirman
Denni Iskandar
Djuniat**

Penerbit

**Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh
Bekerjasama dengan
Dinas Pendidikan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam
2002**

92

Hak Cipta 2002, pada Penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, termasuk dengan cara penggunaan fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit.

Cetakan pertama, 2002

Penulis :

Wildan

Sudirman

Denni Iskandar

Djuniat

Editor : Drs. Shabri A.

Nilai-Nilai Budaya dalam Narit Maja

ISBN: 979-9164-22-2

**Hak Penerbitan pada Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional
Banda Aceh**

Setting/Layout : Irvan Setiawan

Desain Sampul : Titit Lestari

Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

Jln. Twk. Hasyim Banta Muda No. 17 Banda Aceh 23123

Telp. (0651) 23226 – 24216

Faks. (0651) 24216

SAMBUTAN

Gubernur Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam

Pemerintah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam bersama masyarakat secara bahu membahu terus berupaya melakukan berbagai kegiatan pembangunan, terutama untuk mengaplikasikan predikat keistimewaan menjadi kenyataan. Upaya yang positif tersebut merupakan pengabdian yang luar biasa dan patut diraih oleh semua lapisan masyarakat.

Upaya melestarikan dan mengembangkan kebudayaan melalui kajian terhadap nilai budaya daerah Nanggroe Aceh Darussalam yang dilakukan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh adalah bukti nyata dari upaya positif tersebut, namun satu kajian belum berarti apa-apa bila tidak dipublikasikan kepada masyarakat. Oleh karena itu, kami menyambut baik diterbitkannya buku **“Nilai-Nilai Budaya dalam Narit Maja”** ini, semoga bermanfaat untuk semua kalangan. Selanjutnya melalui buku ini saya harapkan wawasan tentang budaya Aceh akan menjadi bertambah luas. Terima kasih.

Banda Aceh, Desember 2002
Gubernur Provinsi Nanggroe Aceh
Darussalam



Ir. H. Abdullah Puteh, M.Si

SAMBUTAN

Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya - Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata

Indonesia dihuni oleh berbagai etnis dan subetnis. Setiap etnis memiliki ciri khas baik dari segi adat, kebudayaan, dan latar belakang sejarah yang berbeda. Keanekaragaman ini merupakan kekayaan yang perlu mendapat perhatian khusus, karena dari sanalah akar tradisi dapat digali untuk tetap menumbuhkan pola tingkah laku beradab.

Bertitik tolak dari kondisi ini, penerbitan buku "*Nilai-Nilai Budaya dalam Narit Maja*" karya tim penulis dari Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh perlu mendapat sambutan baik.

Penulisan dan penerbitan buku ini tentu saja didukung oleh berbagai pihak. Untuk itu, kami turut mengucapkan terima kasih, semoga kekurangan yang mungkin ada pada buku ini dapat dipahami sebagai suatu motivasi untuk kemajuan di masa yang akan datang, karena "tiada gading yang tidak retak". Kepada penulis saya ucapkan terima kasih dan terus berkarya.

Jakarta, Desember 2002



IDR. I.G.N Anom
NIP 130353848

SAMBUTAN
Kepala Dinas Pendidikan
Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam

Dalam rangka membangun dunia pendidikan yang lebih maju, Dinas Pendidikan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam berupaya dengan sekuat tenaga melakukan berbagai kegiatan, di antaranya melalui penyediaan bahan bacaan termasuk untuk meningkatkan pemahaman anak didik terhadap nilai-nilai budaya daerah.

Oleh karena itu, saya menyambut baik terhadap penerbitan naskah hasil kajian Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh ini dalam suatu buku yang berjudul **"Nilai-nilai Budaya dalam Narit Maja"**. Dengan buku ini diharapkan kita akan lebih mengenal khasanah budaya daerah Aceh, sehingga walaupun kita hidup di zaman modern, tetapi masih sebagai masyarakat yang beradab dan bermoral tinggi.

Saya berharap buku ini dapat bermanfaat serta dapat dijadikan bahan kepustakaan tentang aspek budaya pada masyarakat Aceh khususnya dan Indonesia umumnya.

Banda Aceh, Desember 2002



Drs. H. Syahbuddin, AR, M.M.
Pembina Utama Muda
NIP. 130519407

PENGANTAR PENERBIT

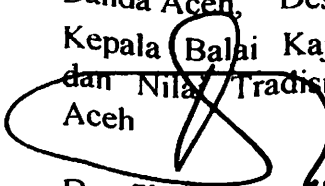
Nanggroe Aceh Darussalam bukan hanya menyimpan potensi wisata alam yang indah, tetapi juga budayanya yang menarik. Salah satu tugas dan fungsi Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh adalah menginventarisasi, mendokumentasi, menganalisis serta menginformasikan hal-hal yang berkaitan dengan kesejarahan dan kenilaitradisional yang ada di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam dan Provinsi Sumatera Utara.

Selaku Kepala Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, saya menyambut gembira atas terbitnya buku "*Nilai-Nilai Budaya dalam Narit Maja*". Saya berharap dengan diterbitkannya buku ini selain untuk menambah khazanah dunia pustaka, juga untuk menyebarkan informasi tentang pentingnya memahami, menghayati dan mencintai salah satu warisan budaya daerah untuk menunjang keberhasilan pembangunan nasional khususnya bidang budaya di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.

Akhir kata, saya mengucapkan terima kasih kepada tim penulis serta semua pihak yang telah mendukung terlaksana penerbitan ini. Selamat bekerja dan terus berkarya demi kesempurnaan penerbitan selanjutnya.

Banda Aceh, Desember 2002

Kepala Balai Kajian Sejarah
dan Nilai Tradisional Banda
Aceh


Drs. Shabri A.
NIP 131412260.

DAFTAR ISI

SAMBUTAN.....	i
PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Tinjauan Pustaka.....	5
1. Nilai Budaya.....	5
2. Narit Maja.....	6
F. Metode Penelitian.....	8
1. Metode.....	8
2. Data dan Sumber Data.....	9
3. Teknik Pengumpulan Data.....	9
4. Teknik Analisis Data.....	9
BAB II HASIL PENELITIAN.....	11
A. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Agama.....	11
1. Nilai Aqidah.....	11
2. Nilai Ibadah.....	19
3. Nilai Syariah.....	27
4. Nilai Muamalah.....	31
B. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Manusia.....	37
1. Nilai Sosial.....	38
2. Nilai Politik.....	44
3. Nilai Pendidikan.....	48

C. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Alam.....	53
1. Narit Maja Berkaitan dengan Hewan.....	54
2. Narit Maja Berkaitan dengan Tumbuh-Tumbuhan.....	63
3. Narit Maja Berkaitan dengan Benda.....	69
BAB III SIMPULAN.....	79
A. Simpulan.....	79
B. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	81

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat berbudaya memiliki cara-cara tersendiri untuk mengungkapkan ide-ide yang berkembang di dalam masyarakatnya. Ide-ide itu diungkapkan dengan cara yang halus sehingga jika suatu ungkapan, baik itu berupa nasehat maupun teguran, ditujukan kepada seseorang, biasanya orang yang dituju tidak merasa tersinggung. Demikian pula apabila seseorang hendak menyindir orang lain, ia dapat memilih kata, frasa, atau kalimat yang paling sesuai untuk maksud yang ingin disampaikan. Dalam kesusastraan Aceh, ungkapan-ungkapan demikian dinamakan *narit maja* atau ada juga yang menyebutnya dengan *hadih maja*.

Narit maja merupakan salah satu genre karya sastra Aceh yang identik dengan ungkapan tradisional atau pribahasa sebagaimana dimaksud Brunvand (1968:38) dan Danandjaja (1997:28). Dalam masyarakat Aceh istilah ini lebih dikenal sebagai kata atau kalimat berhikmah (Hasjmy dalam Ara, dkk. 1995:539) atau nasihat dan petuah hidup *indatu* (nenek moyang).

Meskipun penggunaannya tidak seintensif pada masa lampau, *narit maja* masih digunakan dalam berbagai kesempatan oleh penutur bahasa Aceh. Melalui *narit maja* kedalaman maksud suatu gagasan dapat disampaikan secara jelas, ringkas, dan padat. Isi dan maksud yang terkandung di dalamnya senantiasa mencerminkan pandangan hidup dan cara berpikir masyarakat pendukungnya.

Kehadiran *narit maja* dalam masyarakat Aceh dapat dijumpai pada lingkungan kehidupan masyarakat Aceh terutama masyarakat tradisional. Mereka melahirkan landasan suatu konsep yang dikiaskan dalam bentuk *narit maja*. Kiasan itu mewadahi suatu konsep sebagai salah satu sarana dalam menata

berbagai aspek kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, *narit maja* merupakan manifestasi masyarakat Aceh yang disampaikan dalam bentuk bahasa berkias yang tumbuh dan berkembang dalam berbagai aspek kehidupan.

Diperkirakan ada ribuan *narit maja* yang hidup dan berkembang di berbagai daerah penutur bahasa Aceh, terutama di Aceh Besar, Pidie, Aceh Utara, Bireuen, Aceh Timur, sebagian besar Aceh Barat, Aceh selatan, Banda Aceh, dan Sabang. Pendokumentasiannya pertama sekali dilakukan oleh Hasyim MK pada tahun 1969 dengan judul buku *Himpoenan Hadih Maja* yang berisi 2203 buah *narit maja* yang dikumpulkannya dari berbagai daerah di Aceh. Pada tahun 1971 Hanafiah, dkk. menambah koleksi *hadih maja* tersebut menjadi 2457 buah yang juga dilengkapi dengan anotasi dalam bahasa Indonesia.

Narit maja merupakan warisan masyarakat Aceh yang disampaikan dari mulut ke mulut, turun temurun, yakni dari satu generasi ke generasi lainnya. Sebagai sastra lisan, *narit maja* berfungsi sebagai nasihat, ajakan, suruhan, larangan, dan sindiran. Di dalamnya termuat sikap, tingkah laku, serta pandangan hidup masyarakat Aceh. Penggunaannya mencakup seluruh aspek kehidupan, baik di lingkungan rumah tangga maupun dalam lingkungan masyarakat.

Berdasarkan fungsinya itu, jelaslah bahwa *narit maja* mengandung berbagai mutiara kehidupan. Kandungan *narit maja* antara lain berkenaan dengan nilai budaya masyarakat Aceh dalam berpikir, bernalar, bertindak, dan berkomunikasi baik vertikal maupun horizontal. Namun, sejauh ini belum ada kajian yang mendalam berkenaan dengan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, usaha pengkajian secara sungguh-sungguh melalui penelitian perlu dilaksanakan agar pewarisannya dapat terus dilanjutkan.

Keliru apabila ada pendapat yang menyatakan bahwa nilai-nilai budaya tradisional yang melekat pada sastra lisan tidak relevan lagi untuk dikaji di zaman modern ini. Di zaman

yang mengedepankan rasionalitas seperti sekarang ini kita memerlukan sentuhan-sentuhan budaya sebagai penyeimbang bagi perkembangan intelektual seseorang. Sebagai kaum intelektual, kecerdasan dan kehalusan budi kita hanya bisa diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman-pengalaman budaya. Seseorang belum berhak menyandang nama intelektual sebelum ia peduli terhadap rangsangan-rangsangan budaya, sebagaimana dikatakan Subagio (Murad, 1996:228) sebagai berikut.

Orang boleh tinggi tingkat kesarjanaannya dan sangat ahli di lapangan pekerjaannya tetapi selama ia tidak punya minat ataupun peka kepada rangsangan-rangsangan budaya, dia belumlah berhak dinamakan intelektual.

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang berharga bagi pengembangan ilmu sastra Indonesia dan memberikan informasi mengenai kecenderungan masyarakat Aceh mengapresiasi peninggalan leluhurnya. Dahulu kala, para orang tua, pemuda, bahkan anak-anak sering menggunakan *narit maja* dalam berbagai situasi. Namun, dewasa ini keberadaan peribahasa dalam masyarakat mulai kelihatan lesu dan hanya tersebar secara terbatas, umumnya di kalangan orang tua di kampung-kampung. Hal ini mungkin disebabkan oleh semakin longgarnya ikatan adat dan kebiasaan ber-*narit maja* dalam masyarakat modern. Kenyataan ini juga barangkali dapat disebabkan oleh sikap masyarakat terhadap *narit maja* terutama sikap generasi muda yang kurang peduli dengan kekayaan khazanah sastra lisan komunitas mereka sendiri.

Ketidakpedulian masyarakat, khususnya generasi muda, ada kaitannya dengan kurangnya pengetahuan mereka tentang peran *narit maja* dalam masyarakat. Oleh karena itu, *narit maja* perlu diteliti, dikaji, dibina, dan dikembangkan sehingga tidak akan musnah dalam kehidupan masyarakat.

B. Perumusan Masalah

Persoalan penelitian ini berkaitan dengan masalah-masalah filosofis, psikologis, sosiologis, dan geografis dari karakteristik *narit maja*. Menurut Goldman, karya sastra harus dipahami sebagai totalitas yang bermakna. Karya sastra dan filsafat memiliki kepaduan total. Unsur-unsur yang membentuk teks sastra mengandung arti hanya apabila bisa memberikan suatu lukisan lengkap dan padat tentang makna keseluruhan karya tersebut.

Berdasarkan pada pentingnya suatu teks dibermaksudkan dalam suatu totalitas lukisan yang lengkap, kajian penelitian ini dipusatkan pada permasalahan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam *narit maja*. Penelitian ini difokuskan pada isi (kandungan makna) sekaligus hendak menjawab pertanyaan: nilai-nilai budaya apa sajakah yang terkandung dalam *narit maja*?

Kajian penelitian lebih diarahkan pada nilai-nilai budaya yang dipandang menonjol yang terkandung dalam *narit maja* yang dijadikan sampel penelitian. Pemusatan dan pembatasan persoalan ini ditopang dengan kajian pustaka yang pada dasarnya menyepakati bahwa sastra nusantara, termasuk sastra daerah Aceh mengandung nilai-nilai budaya idealistik yang dapat disumbangkan ke dalam kebudayaan nasional.

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan menyelamatkan warisan nenek moyang yang berupa sastra nusantara di Aceh. Secara khusus, penelitian ini bertujuan menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia yang terdapat di dalam *narit maja*. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah deskripsi mengenai perwujudan nilai-nilai budaya dalam *narit maja*.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat

- 1) menyelamatkan khasanah budaya Aceh berupa *narit maja*,
- 2) merangsang masyarakat untuk mengenal lebih jauh sikap-sikap idealistik masyarakat Aceh yang tercermin dalam *narit maja*,
- 3) menjadi salah satu sumber yang diperlukan dalam melaksanakan kajian ilmiah terhadap nilai-nilai budaya Aceh.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini digunakan teori struktural dengan pendekatan objektif. Analisis struktural bertujuan membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetil, dan semendalam mungkin keterkaitan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Yang dimaksudkan pendekatan objektif adalah pendekatan yang menitikberatkan pada karya sastra itu sendiri, tidak pada hal-hal di luar karya sastra itu, seperti sejarah, adat, dan agama.

1. Nilai Budaya

Koentjaraningrat (1984:8-25) mengatakan bahwa nilai budaya merupakan tingkatan pertama dari kebudayaan ideal atau adat. Nilai budaya adalah lapisan paling abstrak dan luas ruang lingkupnya. Tingkat ini adalah ide-ide yang mengonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat. Suatu sistem nilai budaya terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Oleh karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Sistem tata kelakuan manusia lain yang tingkatnya lebih konkret adalah seperti aturan-aturan khusus, hukum, dan norma-norma, semuanya juga berpedoman kepada sistem nilai budaya itu. Nilai budaya yang dapat mendorong pembangunan di antaranya wajib berusaha keras dalam hidup, toleransi

terhadap pendirian atau kepercayaan orang lain, dan gotong royong.

Ismail (dalam Murad, 1997:227) mengemukakan bahwa nilai budaya tidak sekadar memaparkan peristiwa sebagai bahan sejarah, sosial masyarakat, dan kemanusiaan, tetapi juga dapat menyingkap perihal bathin, mata hati, budi dan akal. Dengan kata lain, nilai budaya mencerminkan seluruh sisi kehidupan sebuah suku, bangsa, atau komunitas yang sebagian *mungkin saja sangat spesifik* dan sebagian yang lain mungkin bernilai universal.

Para ahli menggolongkan nilai budaya ke dalam beberapa kelompok. Djamaris (1993:2) mengelompokkannya ke dalam lima kategori, yaitu (1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, (2) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, (3) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain, (4) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, dan (5) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Amanriza (1992:3) yang membicarakan nilai budaya Melayu menyebutkan ada tiga pilar nilai budaya Melayu, yaitu (1) nilai yang berhubungan dengan agama, yakni menjalankan syariat agama, mematuhi dan melaksanakan sistem nilai agama dengan baik, (2) nilai adat, yaitu adat yang mengatur hubungan antar manusia dan mempunyai sanksi-saksi terhadap pelanggaran yang terjadi, dan (3) nilai tradisi yang bertindak mengatur hubungan manusia dengan alam. Dalam penelitian ini kedua teori tersebut akan dijadikan salah satu acuan.

2. Narit Maja

Sebagaimana dikemukakan di atas bahwa istilah *narit maja* identik dengan peribahasa. Setiap bangsa mempunyai peribahasanya masing-masing. Dalam bahasa Inggris dikenal istilah *proverb*, dalam bahasa Belanda *sprekwoord*, dan dalam bahasa Arab *matsal*. Cerventes menyebutkan peribahasa sebagai “kalimat pendek yang disarikan dari pengalaman yang

panjang". Bertrand mendefinisikan peribahasa sebagai "kebijaksanaan yang sangat banyak tetapi merupakan kecerdasan seseorang" (Danandjaya, 1997:28).

Peribahasa sangat luas cakupannya. Ia tidak hanya terbatas pada pengertian pepatah, ibarat, dan perumpamaan, tetapi lebih dari itu, peribahasa mencakup segala aspek kata-kata atau kalimat yang menyatakan makna berkias. Sehubungan dengan itu, Badudu (1983:196) menyatakan sebagai berikut.

Yang dimaksud dengan peribahasa sebenarnya semua bentuk bahasa yang digunakan pemakai bahasa yang mengandung arti kiasan, di dalamnya termasuk ungkapan berupa kata atau frasa, perumpamaan, tamsil atau ibarat, pepatah, petitih. Jadi, ke dalam peribahasa itu termasuk pula pepatah, yaitu klausa atau kalimat yang mengandung makna kiasan.

Dalam bahasa Aceh peribahasa dikenal dengan istilah *narit maja* atau *hadih maja*. Sulaiman (1989:5) mengemukakan sebagai berikut.

Narit Maja atau peribahasa Aceh adalah ungkapan singkat dan jitu yang mengandung kata hikmah, baik berupa pepatah-pepatah, ibarat, tamsil ataupun perumpamaan yang berisi nasihat berupa larangan-larangan dalam usaha pembinaan ketaatan beragama, persatuan dan kesatuan, adat istiadat, pendidikan, sikap hidup, dan perwatakan dalam upaya mewujudkan masyarakat yang baik dan sejahtera.

Sebuah peribahasa mempunyai ciri dan bentuk tersendiri. Tidak semua kata, kalimat, atau ungkapan disebut peribahasa. Ia harus berupa kalimat ungkapan dan sudah standar (disepakati), serta berupa tradisi lisan. Sehubungan dengan hal itu, Brunvand (dalam Danandjaya, 1997:28) mengemukakan sebagai berikut.

... (a) peribahasa harus berupa satu kalimat ungkapan, tidak cukup hanya berupa satu kata tradisional saja, seperti misalnya *astaga*, *ajigile*; (b) peribahasa ada

dalam bentuk yang sudah standar, misalnya *seperti katak yang congkak* adalah peribahasa, tetapi *seperti kodok yang sombong* bukan peribahasa. *Seperti Cina karam* adalah peribahasa, namun, *seperti Cina kelelep* bukan peribahasa; (c) suatu peribahasa harus mempunyai vitalitas (daya hidup) tradisi lisan, yang dapat dibedakan dari bentuk-bentuk klise tulisan berbentuk syair, iklan, reportase olah raga, dan sebagainya.

Narit maja di samping mempunyai ciri-ciri umum seperti di atas, juga mempunyai ciri khas tersendiri. Sulaiman (1989:6) menyatakan bahwa "... peribahasa Aceh disusun dengan kata-kata pilihan dan diucapkan dengan lagu dan irama tertentu. Unsur persajakan ini merupakan ciri khas *narit maja* Aceh yang jarang kita jumpai dalam peribahasa Indonesia." Lebih lanjut Sulaiman (1989:8) memberikan contoh sebagai berikut.

Asèe blang nyang pajoh jagong
Asèe gampong yang kenong geulawa

F. Metode Penelitian

1. Metode

Penelitian ini menggunakan jenis rancangan kualitatif yang bersifat deskriptif-interpretatif. Alasannya adalah (1) peneliti ini menggunakan dokumen atau teks *narit maja* sebagai objek kajian utama, (2) peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (*keys instrument*) dalam penelitian ini karena manusia adalah makhluk penafsir (*man is interpreter being*), dan (3) peneliti berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan nilai budaya yang dikandung *narit maja*. Hal ini sesuai dengan pandangan Bogdan dan Taylor (1973) yang menyatakan bahwa rancangan kualitatif bersifat fleksibel, termasuk pada saat berada di lapangan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah hermeneutika, yakni suatu metode kritik yang berusaha menafsirkan makna secara mendalam dari sebuah teks. Dengan kata lain, hermeneutika berkaitan dengan proses pemahaman, penafsiran, dan penerjemahan atas sebuah pesan, baik pesan lisan maupun pesan tertulis untuk disampaikan pada masyarakat (Palmer, 1969:3; Hidayat, 1996:12). Dalam kaitan ini, Suryawinata (dalam Aminuddin, ed. 1990:144) menyatakan bahwa salah satu dasar pokok penelitian sastra adalah interpretasi, yang tidak lain adalah hermeneutika. Teori hermeneutika yang dijadikan acuan adalah teori yang dikembangkan oleh Hans-Georg Gadamer (1977:1985;1986) dengan aspek utama (1) *bildung*, (2) *sensus communis*, (3) pertimbangan, dan (4) selera.

2. Data dan Sumber Data

Data utama penelitian ini adalah *narit maja*, baik yang sudah didokumentasikan maupun yang belum. Data lainnya adalah hasil-hasil penelitian dan sumber-sumber bertulis yang berkaitan dengan nilai budaya Aceh serta hasil wawancara mendalam dengan para pendukung kebudayaan Aceh.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui studi dokumantasi. Studi dokumentasi dilakukan dengan jalan membaca berulang-ulang *narit maja*. Kegiatan ini dilakukan untuk memperoleh *narit maja* yang bernilai budaya. Selanjutnya, membaca dengan teliti berbagai sumber lain atau rujukan yang berkenaan dengan nilai budaya Aceh.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan mempedomani tahap berikut: (1) membaca teks secara berulang-ulang sehingga diperoleh data yang benar-benar mengandung nilai budaya (tahap pencatatan dan reduksi data), (2) mengidentifikasi dan mengklasifikasi data secara utuh menurut masing-masing tema

atau kelompok nilai budaya, (3) menafsirkan, menarik simpulan, dan membangun konstruk, dan (4) verifikasi, yakni menguji kebenaran interpretasi dan kesesuaiannya dengan data.

BAB II

HASIL PENELITIAN

Nilai-nilai budaya dalam *narit maja* yang diteliti mencakup tiga aspek, yaitu (1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan agama, (2) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia, dan (3) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam.

A. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Agama

Salah satu nilai budaya yang terdapat di dalam *narit maja* adalah nilai yang berkaitan dengan persoalan hubungan antara manusia dan agama. Yang dimaksud dengan hubungan manusia dan agama di sini adalah bahwa kandungan isi *narit maja* yang tergambar melalui kata-kata menjelaskan tentang perilaku manusia dengan segala atributnya dihubungkan dengan aturan-aturan normatif yang dianjurkan dalam agama, baik yang berkaitan dengan aqidah, ibadah, syariah, maupun muamalah. Nilai-nilai budaya tersebut dideskripsikan sebagai berikut.

1. Nilai Aqidah

Yang dimaksud dengan nilai aqidah adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan keimanan. *Narit maja* yang mengandung nilai ini biasanya ditandai dengan penyebutan enam rukun iman, baik secara eksplisit maupun secara implisit. Keenam rukun iman itu adalah iman kepada Allah, iman kepada rasul Allah, iman kepada malaikat Allah, iman kepada kitab Allah, iman kepada kado dan kadar Allah, dan iman kepada hal-hal yang gaib. Dalam sejumlah *narit maja* berikut dapat terlihat secara jelas kandungan nilai tersebut.

a. *Abéh nyawong Tuhan tueng, abéh areuta hukôm pajôh*
 ('Hilang nyawa Tuhan ambil, habis harta dimakan hukum')

Nilai aqidah yang terpatrit dalam *narit maja* itu berkaitan dengan ketuhanan, iman kepada Allah. Nilai aqidah dalam *narit maja* di atas tersurat pada penggalan pertama, yaitu *abéh nyawong Tuhan tueng*. Maksudnya adalah bahwa yang menentukan hidup mati manusia adalah Tuhan sang Maha Pencipta. Nilai budaya yang ditonjolkan adalah bahwa manusia merupakan makhluk yang lemah dan tak berdaya. Jika Tuhan sudah berkehendak, tidak ada satu kekuatan pun yang mampu melawannya. Nyawa adalah sesuatu yang sangat berharga bagi manusia yang diberikan oleh Tuhan. Namun, manusia harus rela bila sewaktu-waktu Allah mengambilnya kembali. Ketidakberdayaan manusia yang digambarkan *narit maja* di atas hendaknya membuat manusia sadar agar tidak menyombongkan diri dalam kehidupan ini.

Makna lain yang juga dapat dipetik dari ungkapan di atas bahwa segala sesuatu itu harus berjalan menurut relnya masing-masing. Keteraturan hidup ini pada dasarnya merupakan takdir dari Allah, terutama yang menyangkut dengan hal-hal yang gaib, termasuk masalah nyawa. Namun, dipihak lain, ada juga hal-hal yang mungkin diatur oleh manusia, misalnya menyangkut pengaturan kehidupan kemasyarakatan di dunia. Oleh karena itu, manusia harus benar-benar menyadari bahwa keberhasilan hidup sangat ditentukan oleh kadar upaya sendiri dan adanya keikutsertaan Allah.

b. *Allah nabi, wali pèng*
 (Allah nabi, wali uang)

Nilai aqidah yang terpatrit dalam *narit maja* itu berkaitan dengan ketuhanan dan kenabian, iman kepada Allah dan rasul/nabi Allah. Kiasan *narit maja* di atas ditujukan kepada orang yang tamak dan tidak beriman yang rela

menukarkan keimanan dan keyakinannya dengan materi atau uang. Nilai budaya yang terkandung di dalamnya adalah suatu peringatan bagi masyarakat agar jangan sampai menggadaikan agamanya demi memperoleh uang. Orang-orang yang demikian itu akan dibenci oleh masyarakat dan biasanya mempunyai pemahaman yang sangat rendah terhadap agama. Nilai budaya ini sangat efektif untuk meminimalisasi kecenderungan orang menjual agamanya demi uang. Jika dilakukan, orang yang demikian akan terkena sindiran *Allah nabi, wali péng*.

Narit maja di atas secara tegas mengumpamakan orang yang memisahkan masalah keduniawian dengan masalah keagamaan. Bagi sebagian orang seolah masalah agama itu urusan Allah dan nabi, sementara masalah dunia semuanya bisa diatur dengan uang dan bisa melupakan Tuhan. Keadaan yang demikianlah yang sering melanda orang-orang yang keimanannya sangat tipis.

c. *Allah bri, Allah bōh*
(‘Allah beri, Allah buang’)

Nilai aqidah yang termuat dalam *narit maja* itu berkaitan dengan ketuhanan, iman kepada Allah. *Narit maja* di atas kerap diarahkan pada masalah penyakit. Dalam pandangan orang Aceh, setiap penyakit itu datangnya dari Allah. Penyembuhan penyakit itu pun mesti dengan pertolongan Allah. Tak ada penyakit yang tak disembuhkan. Yang penting manusia mau berusaha mengobati setiap penyakit yang menderanya. Keimanan yang demikian itu mencerminkan bahwa masyarakat Aceh benar-benar masyarakat yang agamis.

Narit maja di atas juga berisi petuah bahwa Allah-lah yang memberikan sesuatu, termasuk harta misalnya, dan Allah pulalah yang mengambil atau menghilangkannya. Dengan kata lain, Allah mengatur segala persoalan kehidupan manusia. Nilai budaya yang terkandung di dalamnya adalah bahwa manusia tidak boleh sombong ketika diberi rezeki atau rahmat oleh

Allah, dan sebaliknya harus tabah dan tawakal apabila suatu waktu Allah mengambil kembali apa yang telah diberikan-Nya.

Implikasi dari nilai budaya tersebut dalam kehidupan sehari-hari adalah orang kaya tidak akan merasa sombong dengan kekayaannya. Bahkan, mereka harus menafkahkan sebagian rezekinya kepada yang tidak mampu. Begitu juga bagi orang yang terkena musibah, misalnya kematian, akan merasa tabah menghadapinya karena ia sadar Allah-lah yang memberi Allah pula yang mengambilnya.

d. *Saboh leuek saboh siwah, 'oh jikeuprak putôh taloe*

Na sidroe-droe hamba Allah, ija beukah han thèe keudroe

(‘Seekor balam seekor rajawali, ketika dikepak tali putus

Ada seorang hamba Allah, kain robek tidak disadarinya’)

Nilai aqidah dalam *narit maja* itu berkaitan dengan ketuhanan, iman kepada Allah. *Narit maja* ini menerangkan kepada kita bahwa ada seorang yang mempunyai kelemahan baik itu secara fisik ataupun mental, tetapi ia tidak menyadarinya, bahkan ia menganggap dirinya lebih hebat dari orang lain. Nilai budaya yang terkandung di dalamnya adalah manusia harus mau introspeksi diri dan selalu mau menilai keberadaan dirinya. Jika kita ditakdirkan mendapat kehinaan, misalnya cacat fisik ataupun kemiskinan, kita harus mampu secara arif menyikapinya. Janganlah kecacatan atau kemiskinan yang kita derita kita tutup-tutupi dengan perilaku-perilaku yang justru semakin menjerumuskan martabat kita. Nilai budaya ini menghendaki manusia untuk selalu merasa rendah hati, tetapi tidak boleh rendah diri, apalagi menyombongkan diri.

e. *Tubôh di énsan, nyawong di Tuhan*

(‘Tubuh pada manusia, nyawa pada Allah’)

Narit maja di atas juga mengejawantahkan nilai keimanan kepada Allah. Kiasan *narit maja* di atas adalah bahwa manusia harus tunduk pada segala ketentuan sang Pencipta. Tidak ada satu makhluk pun yang mengetahui bila nyawa

bercerai dengan raganya. Nilai budaya yang terkandung di dalamnya adalah betapa kecilnya manusia dibandingkan dengan kekuasaan Allah. Manusia dapat bekerja dan berusaha hanya karena izin-Nya. Nilai-nilai seperti ini merupakan pengejawantahan ajaran agama Islam yang tersurat melalui Al-Qur'an dan Hadis Nabi. Agama Islam menganjurkan pada penganutnya untuk selalu bersikap rendah hati karena sesuatu yang dimiliki manusia pada hakikatnya adalah hanya secuil dari rahamt Allah swt.

f. *Tubôh di Adam, nyawong di Nabi, 'èlemèe di Tuhan*

(*'Tubuh pada Adam, nyawa pada Nabi, ilmu pada Tuhan'*)

Narit maja di atas berkaitan dengan iman kepada Allah dan iman kepada rasul/nabi Allah. Di dalamnya tercermin bahwa semua manusia berasal dari Adam dan nabi terakhir, Nabi Muhammad saw. Para nabilah yang ditugaskan untuk memberi petunjuk kepada manusia apa yang diperintahkan dan yang dilarang oleh Allah. Berbagai petunjuk baik itu berkaitan dengan aqidah, ibadah, muamallah, maupun syariah datang dari Allah. Nilai budaya yang tersirat di dalamnya adalah agar manusia lebih mengenali dirinya sebagaimana yang diperintahkan oleh agamanya. Barang siapa yang mengenali dirinya insya Allah ia akan mengenali Tuhannya. Barang siapa mengenali Tuhannya dengan baik, maka ia akan patuh terhadap segala larangan dan perintah-Nya.

g. *Sukèe Abu Jahal*

(*'Suku Abu Jahal'*)

Narit maja di atas secara tersirat berkaitan dengan iman kepada rasul. Kiasan *narit maja* ini ditujukan pada orang menentang ajaran Nabi Muhammad saw. Orang yang demikian akan diberi gelar atau dianggap ke dalam golongan Abu Jahal. Nilai aqidah yang terkandung di dalamnya bahwa adanya keyakinan umat Islam bahwa Abu Jahal adalah seorang tokoh yang mewakili kejahatan. Oleh karena itu, gelar Abu Jahal akan

sangat efektif untuk memberi simbol pada mereka-mereka yang berperilaku durjana. Umat Islam sangat mengagumi Nabi Muhammad saw. sehingga sesuatu yang diperintahkan oleh nabi melalui hadisnya akan selalu dipatuhi. Bila umat nabi tidak memaatuhinya, ia disebut sebagai *Sukèe Abu Jahal*.

h. *Meung goh trôh ajal, goh lom maté*

(‘Kalau belum sampai ajal, belum mati’)

Narit maja ini nberkaitan dengan hal-hal yang gaib, yaitu persoalan mati. *Narit maja* ini mempunyai makna bahwa kematian seseorang sangat bergantung pada ajalnya. Meskipun secara kasat mata kita melihat seseorang sebenarnya telah layak meninggal karena menderita penyakit yang cukup parah, tetapi bila ajal belum tiba tidak akan kematian itu datang. Nilai aqidah yang terkandung di dalamnya adalah semua kita harus yakin bahwa kematian itu adalah urusan Allah swt. Allah tidak akan memajukan atau memundurkan kematian seseorang bila ajalnya tiba. Keyakinan ini merupakan harga mati yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Jadi, pada hakikatnya narit maja ini merupakan pengejawantahan atau manifenstasi dari ketentuan-ketentuan agama.

i. *Salah bak Tuhan tatobat, salah bak raja tadéelat*

(‘Salah pada Tuhan bertobat, salah pada raja minta maaf’)

Narit maja ini berkaitan dengan iman kepada Tuhan. *Narit maja* ini bermakna bahwa setiap kesalahan itu dapat dimaafkan asal kita mau meminta maaf. Nilai aqidah yang terkandung di dalamnya adalah adanya keyakinan pada umat yang bergama Islam bahwa apapun kesalahan yang dilakukan manusia akan dimaafkan oleh Allah bila manusia itu benar-benar bertaubat. Keyakinan itu diperjelas lagi jika kita bersalah pada Tuhan harus meminta maaf pada-Nya, dan jika kesalahan sesama manusia permintaan maaf itu harus ditujukan kepada manusia pula. Allah tidak akan memaafkan kesalahan manusia

yang menzalimi manusia lain sebelum manusia yang dizalimi itu memberikan maafnya.

j. *Hina bak dōnya areutateu tan, hina bak tuhan èleumèe hana*

(‘Hina di dunia tak berharta, hina di sisi Tuhan ilmu tak ada’)

Narit maja ini juga berkaitan dengan iman kepada Tuhan. Kiasannya adalah orang tak berharta akan di pandang hina begitu juga orang yang tidak berilmu akan dipandang rendah baik di masyarakat maupun di mata Tuhan. Nilai aqidah yang terkandung di dalamnya yaitu adanya keyakinan manausia terhadap Tuhannya bahwa orang yang tak berilmu akan merasa hina di sisi Tuhan. Keyakinan ini berimplikasi pada perilaku manusia yang tidak henti-hentinya menuntut ilmu meskipun sampai usia senja. Nilai qidah menjadi motivator yang kuat dalam usaha manusia meningkatkan derajatnya di mata Tuhan.

Dalam Islam diajarkan bahwa setiap muslim yang beriman dan berilmu ditinggikan derajat kemanusiaannya dua puluh tujuh tingkatan. Konsekuensinya adalah setiap muslim wajib menuntut ilmu sejak ia masih bayi hingga berbatas liang lahat. Jadi persoalan ilmu bagi muslim sebenarnya bukan hanya persoalan dunia, tetapi juga persoalan akhirat. Jika seseorang hendak meraih keberhasilan dunia maka harus dengan ilmu. Jika seseorang hendak meraih keberhasilan akhirat juga harus dengan ilmu. Lebih lanjut, jika hendak meraih keberhasilan dunia dan akhirat juga mesti dengan ilmu. Inti ajaran Islam yang demikian inilah yang tercermin di dalam “*Hina bak dōnya areutaten tan, hina bak tuhan èleumèe hana*”. Jadi, bagi seorang muslim, jika tidak memiliki ilmu maka ia sangat hina di mata Tuhannya.

k. *Raja dônya panè na meugantoe-gantoe,*

Raja nanggroë nyang meutuka –tuka

(‘Raja dunia tidak berganti-ganti, Raja negeri yang selalu bertukar’)

Kiasan *narit maja* ini adalah bahwa raja dunia (Tuhan) tidak pernah berganti, sedangkan manusia tidaklah kekal. Nilai aqidah yang ada di dalamnya menyatakan adanya keyakinan bahwa Allah swt. itu kekal abadi sementara manusia sebaliknya. *Narit maja* ini merupakan pengejawantahan nilai-nilai yang tersurat dalam agama Islam. Sebagai manusia yang akan merasakan mati karena ketidakekalannya, diharapkan kita tidak sombong dan angkuh dalam menjalani kehidupan. Sekaya dan sehebat apa pun seseorang, niscaya dia akan meninggalkan semuanya kecuali amal ibadah yang dilakukannya.

l. *Lagèe jitakôt keu malaikat mawöt*

(‘Seperti takut kepada Malaikat Maut’)

Narit maja ini berkaitan dengan iman kepada malaikat Allah. Kiasan *narit maja* ini ditujukan kepada seseorang yang sangat takut terhadap sesuatu hal, seperti takutnya pembantu terhadap majikannya. Ketakutan yang luar biasa itu diumpamakan dengan ketakutan seseorang kepada malaikat pencabut nyawa. Nilai aqidah yang bisa kita ambil adalah bahwa adanya keyakinan yang kuat tentang keberadaan malaikat dalam kehidupan ini. Malaikat sebagai makhluk ghaib hanya bisa diyakini keberadaannya bila adanya nilai aqidah dalam diri seseorang. Digunakannya kata malaikat dalam *narit maja* juga menggambarkan betapa kuatnya aqidah orang Aceh sehingga terimplementasi dalam segala aspek kehidupan.

m. *Malang hanjeut tapeusie, reseuki hanjeut tatulak*

(‘Malang tak bisa dielak, rezeki tak boleh ditolak’)

Narit maja ini berkenaan dengan iman kepada takdir. Kiasannya adalah bahwa setiap takdir (kemalangan) yang menimpa seseorang tak dapat dielakkan. Demikian pula setiap

rezeki yang menjadi milik seseorang tak boleh ditolak sesuai dengan ikhtiar masing-masing. Nilai aqidah yang tersirat di dalamnya adalah adanya keyakinan kuat terhadap takdir yang telah ditetapkan oleh Allah swt. Di sini terlihat adanya penyerahan diri manusia secara tulus terhadap kehendak khaliknya. Betapa manusia begitu kecil dan tak berdaya bila berhadapan dengan takdir. Implikasi dari kandungan *narit maja* ini adalah ketabahan dan keikhlasan yang tulus bila seorang anak manusia menghadapi musibah maupun rahmat-Nya.

n. *Sakét tubôh na ubat, sakét nyawong hana ubat*
(‘Sakit tubuh ada obat, sakit nyawa tak ada obat’)

Narit maja ini berkaitan dengan iman kepada hal yang gaib, yaitu nyawa. Kiasannya, apabila ajal telah tiba, tidak ada seorang pun yang dapat menghindari dari kematian. Nilai aqidah yang dapat diambil adalah adanya keyakinan kuat bahwa persoalan mati itu adalah urusan Allah swt. dan tidak ada seorang pun manusia yang tahu kapan ajalnya tiba. Keyakinan ini merupakan cermin dari keimanan seseorang terhadap Allah. Dalam hal ini, kita juga dianjurkan untuk mendatangi tempat-tempat kematian agar kita selalu mengingat Allah swt.

2. Nilai Ibadah

Yang dimaksud dengan nilai ibadah adalah nilai-nilai budaya yang berkaitan dengan pengabdian manusia kepada khaliknya. Ruang lingkup nilai ibadah ini sangat luas cakupannya. Bagi umat Islam, persoalan ibadah ini secara eksplisit dijabarkan dalam rukan Islam, yaitu mengucapkan dua kalimat syahadah, mendirikan salat, melaksanakan puasa ramadan, menunaikan zakat, dan naik haji ke baitullah. Kelima pilar peribadatan ini menjadi fokus implementasi pengabdian seorang hamba kepada Allah. Sebenarnya, yang dimaksud dengan ibadah itu bukan hanya pelaksanaan rukun Islam itu, tetapi mencakup semua aspek kehidupan seperti berbuat baik kepada orang tua, memelihara anak yatim, dan menuntut ilmu

dan sebagainya juga termasuk ibadah. Nilai ibadah ini juga sering sukar dipisahkan dengan nilai syariah. Oleh karena itu, di dalam pembahasannya nanti sering berkait dengan nilai syariah. Terlebih lagi ketika kita berhadapan dengan sebutan ibadah wajib atau ibadah sunnah misalnya. Dalam sejumlah *narit maja* berikut ini, yang diambil secara acak, ditemukan nilai-nilai budaya yang berhubungan dengan ibadah dimaksud.

a. *Lagèe ureueng malém*
(‘Seperti orang alim’)

Narit maja di atas memang tidak secara langsung berkait dengan hal ibadah dalam pengertian rukun Islam, tetapi pemaknaan ‘orang alim’ dapat dianalogikan sebagai hamba yang taat beribadah. Ungkapan *lagèe ureueng malém* mempunyai maksud yang ditujukan kepada orang yang berlagak seperti ulama tetapi tidak pernah melaksanakan perintah Allah. Orang seperti itu akan mengatakan kepada semua orang bahwa dialah orang yang paling tahu tentang agama. Dari segi penampilan, orang seperti ini juga akan berpakaian dan memamerkan atribut-atribut agama seperti selalu memakai kain sarung dan kopiah (peci). Nilai budaya yang dimunculkan adalah bahwa sebagai manusia kita tidak boleh mempunyai sifat ria, munafik, sok pintar, dan egois. Ilmu yang kita miliki hanyalah merupakan secuil rahmat dari Allah swt. Di samping itu, dalam agama kita dianjurkan untuk mencontoh sifat padi yang semakin berisi semakin merunduk. Kita tidak dianjurkan untuk terlalu banyak bicara tanpa adanya bukti dari perbuatan itu.

b. *Lagèe ureueng malém tapeurunoe wajah*
(‘Seperti orang alim diajarkan sembahyang’)

Narit maja di atas juga tidak secara langsung berkait dengan persoalan ibadah dalam arti rukun Islam. *Narit maja* ini menjelaskan bahwa mengajarkan orang yang telah pandai adalah perbuatan yang tidak berguna. Adalah perbuatan yang

sia bila kita mengajarkan sesuatu kepada orang yang sangat paham terhadap sesuatu itu. Jika kita lakukan juga, terkesan ada unsur mendikte di dalamnya. Misalnya, mengajarkan kepada dokter yang sudah berpengalaman tentang cara menyuntik. Nilai budaya yang ditonjolkan adalah kehati-hatian dalam memberi informasi kepada orang lain. Kita harus selektif, apakah informasi yang kita sampaikan itu berguna atau tidak bagi khalayak. Dengan versi lain di katakan *lagèe ureung malém tapubeut nahu* (seperti orang alim diajarkan nahu).

c. *Nabsu ke malém ta'ibadat, nabsu kekaya tahareukat*
(‘Ingin alim beribadah, ingin kaya berusaha’)

Pesan *narit maja* ini adalah seseorang ingin alim harus beribadat dan seseorang yang ingin kaya harus berusaha. Nilai budaya yang terkandung di dalam *narit maja* ini adalah adanya garis yang jelas bagi manusia dalam menjadi alim dan kaya harta. *Narit maja* ini sekali lagi mengisyaratkan bahwa antara nilai beribadat dan nilai kealiman itu tidak ada pemisah. Keduanya menyatu. Kadar kealiman seseorang hanya bisa dicapai atau ditingkatkan berdasarkan kuantitas dan kualitas peribadatannya. Semakin tinggi frekuensi ibadah seseorang, semakin bermutu kadar kealimannya.

d. *Ureueng malém pemeu'èn kitab, ureueng bangsat peutanghèh haba*
(‘Orang alim memainkan kitab, orang bangsat penangkis bicara’)

Secara tersirat *narit maja* ini membicarakan masalah ibadah dalam pengertian kealiman. Orang alim identik dengan orang taat beribadah. Kiasan *narit maja* di atas adalah orang yang mempunyai ilmu (alim) selalu mendasarkan pembicaraannya dengan landasan ilmu yang bisa dipertanggungjawabkan. Sebaliknya, orang yang bermental bejat selalu mau menang sendiri dan suka berdebat untuk segala kesalahan yang dilakukannya. Nilai budaya yang terkandung di

dalamnya bahwa manusia harus berpegang pada tali agama agar segala ucapan dan tindakannya tidak menyimpang dari apa yang telah digariskan. Sebagai penganut agama, acuan kita dalam beribadah kepada Allah adalah kitab suci al-Quran dan hadis Nabi Muhammad saw. Jika kita berpaling dari acuan itu, bersiap-siaplah untuk dituduh sebagai orang yang mendustakan agama.

e. *Ngui ban laku tubôh, pajôh ban laku atra*

(‘Berpakaian sesuai dengan tubuh, makan sesuai dengan harta’)

Di dalam *narit maja* ini terpatrit nilai ibadah yang berkaitan dengan ajaran hidup sederhana. Agama Islam menganjurkan agar manusia hidup secara wajar dan tidak berlebihan. Begitu juga dengan makna yang tersirat dalam *narit maja* di atas menganjurkan agar manusia berbuat sesuai dengan kemampuannya. Nilai budaya yang dapat kita teladani adalah dalam kehidupan ini manusia harus mampu mengatur dirinya untuk tidak terjebak dalam glamornya dunia. Dalam agama manusia dilarang untuk berfoya-foya dan hidup royal karena kehidupan yang demikian justru akan menjerumuskan manusia itu ke lembah kehinaan. Allah sendiri tidak menyenangi orang-orang yang berlebihan.

f. *Dônya ka akhé, tabeuet h'an malém, tahareukat h'an kaya*
(‘Dunia sudah akhir, mengaji tak alim, berusaha tak kaya’)

Kiasan *narit maja* di atas adalah bahwa dalam kondisi dunia yang serba tak menentu segala usaha yang kita lakukan menjadi sia-sia. Dunia yang kacau balau itu identik dengan ungkapan *dônya ka akhé*, sebagaimana yang diisyaratkan dalam agama Islam bahwa di pengehujung dunia nanti akan terjadi kekacauan akibat ulah manusia. Nilai budaya yang terkandung di dalamnya adalah sikap kewaspadaan terhadap adanya gejala perilaku manusia yang mulai menyimpang dengan kaidah-kaidah yang ditetapkan dalam agama. Perilaku menyimpang itu

dapat dilihat dari semakin merajalelanya kemaksiatan di muka bumi ini, seperti pelacuran, perjudian, pengonsumsian makanan atau minuman yang diharamkan, ketidakadilan pemimpin, dan keserakahan. *Narit maja* ini dapat dijadikan peringatan bagi manusia untuk segera mereformasi dirinya atau hijrah ke jalan Allah swt. agar tidak ditimpa musibah yang lebih dasyat lagi.

g. *Bôh zakeut di seuneulông*
(‘Memberi zakat di benih’)

Narit maja ini berkaitan dengan ibadah wajib zakat. *Narit maja* ini mengiaskan pada pelaksanaan sesuatu pekerjaan yang belum pada waktunya. Nilai ibadah yang terdapat di dalamnya adalah bahwa dalam Islam memberi zakat merupakan salah satu bentuk ibadah yang telah diatur ketentuan dan syarat-syaratnya. Bila ketentuan dan syarat-syarat itu dilanggar tidak akan sah pemberian zakatnya. Kalau ketentuan itu dilanggar sama halnya dengan *bôh zakeut di seuneulông*. Zakat hasil pertanian misalnya dikeluarkan pada saat panen, bukan pada saat benih baru disemai. Hal ini menjadi sindiran bagi setiap orang yang melakukan ibadah tidak sesuai dengan aturan mainnya. Kita ketahui dalam Islam semua ibadah dilakukan dengan seksama dan tidak boleh sembarangan. Misalnya, ibadah salat harus dilaksanakan sesuai rukunnya, begitu juga ibadah haji dan ibadah lainnya.

h. *Sa’i tan ibadat, kaya tan hareukat*
(Sa’i tanpa ibadat, kaya tanpa usaha)

Narit maja ini mengiaskan keadaan orang yang memperoleh hasil kerja dengan cara yang tidak semestinya. Nilai ibadah *narit maja* ini terkandung dalam baris awal, yaitu sa’i tanpa ibadat. Sungguh tidak mungkin terjadi ada hasil sa’i tanpa dilakukan sa’i. Dengan kata lain, setiap melakukan ibadah harus menempuh jalan sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan. Begitu juga dengan penghasilan atau kekayaan tak mungkin ada jika tanpa adanya kerja keras.

Perumpamaan ini juga berlaku pada nilai-nilai ibadah lainnya, misalnya ibadah salat, puasa, dan zakat.

i. Di inong menyongon teungku, gepeumadu pi jeut
(‘Perempuan itu bila dengan *teungku*, dimadu pun mau’)

Narit maja ini sebenarnya lebih mengarah pada masalah sosial. Kiasannya adalah seseorang rela berkorban asal cita-citanya tercapai. Nilai ibadah yang dapat dipetik terletak pada kata *teungku*. Dalam masyarakat Aceh *teungku* adalah suatu gelar yang diberikan kepada orang yang taat beribadah. Kualitas ibadah itulah yang menjadikan seorang *teungku* mempunyai derajat lebih dibandingkan masyarakat umum lainnya. Oleh karena itu, jika kita ingin bermartabat dan dihormati masyarakat, salah satu caranya dengan meningkatkan kualitas ibadah kita. Jika ibadah sudah baik biasanya segala perbuatan juga akan berkecendrungan mengarah kepada kebaikan. Bahkan, persoalan memadukan isteri, atau lebih tepat perilaku poligami, dianggap sebagai sesuatu yang wajar jika yang melakukannya adalah *teungku*. Para wanita Aceh tidak menaruh keberatan jika menjadi isteri kedua, ketiga, atau keempat para *teungku*. *Teungku* menjadi lambang kebenaran.

J. Hareukat ureung kaya, beuet ureueng malém
(‘Berusaha orang kaya, mengaji orang alim’)

Nilai ibadah dalam *narit maja* ini terpancar dalam dua hal, yaitu *hareukat* ‘bekerja’ dan *beuet* ‘belajar/mengaji’. Kedua hal ini merupakan pekerjaan yang termasuk dalam kategori ibadah bagi umat Islam. *Narit maja* ini mengiaskan bahwa bidang ekonomi merupakan urusan pengusaha, sementara bidang agama merupakan tugas para ulama. Nilai ibadah yang ada di dalamnya yaitu bahwa kita harus menempatkan ulama pada porsi sebenarnya, yaitu berkaitan dengan keagamaan. Jangan libatkan ulama dalam bidang lain, seperti politik misalnya, yang dalam banyak hal justru memperburuk citra ulama. Biarlah urusan-urusan yang berkaitan dengan

pemerintahan diurus oleh umara, sedangkan urusan peribadatan dipercayakan pada para ulama.

k. *Paléh utôh jiböh seunipat, paléh teungku jiböh kitab*

(‘Celaka tukang membuang alat ukur, celaka ulama membuang kitab’)

Nilai ibadah dalam *narit maja* ini tersemat pada paruh kedua, yaitu pada ungkapan *paléh teungku jiböh kitab*. Kiasan *narit maja* ini adalah orang dalam melakukan sesuatu harus berpegang pada pedoman yang ada. Pedoman seorang tukang adalah perkakas pertukangan, seperti meteran sebagai lat ukur. Ia tidak boleh mengabaikan meteran dalam melaksanakan pekerjaannya. Pedoman seorang *teungku* atau ulama adalah kitab. Ia tidak dibenarkan menjauhkan diri dari kitab dalam mengambil suatu kesimpulan bidang keagamaan. Nilai ibadah yang terkandung di dalamnya adalah bahwa seorang ulama tidak boleh jauh dari kitab. Bila ulama tidak lagi mempedomani kitab atau bahkan memperdagangkannya akan terjadi suatu bencana dan malapetaka. Jadi, keulamaan seseorang akan hancur bila ia mengenyampingkan segala ketentuan yang diigarisikan agama. Pada saat yang sama kualitas ibadah ulama itu juga dipertanyakan orang.

l. *Malém ulèe ngui kopiah, malém babah kreuh meudakwa*

(‘Alim kepala pakai kupiah, alim mulut kuat berdebat’)

Kiasannya yaitu sebagai penggambaran ciri seseorang. Jika orang itu alim di bidang agama, label yang digunakan sebagai identitas adalah kopiah, sementara jika orang itu suka berbicara dan berkelakar diberikan label kuat berdebat. Nilai ibadah yang dapat diambil bahwa ternyata dalam beribadah perlu simbol-simbol sebagai tanda ketaatan kita kepada Allah swt. Sebagai kaum muslimin/muslimat kita dianjurkan untuk berbusana sesuai ketentuan yang digariskan dalam agama sebab berbusana yang sopan dan santun juga merupakan bagian dari ibadah itu sendiri.

o. *Taseumayang awai watèe, tapeudilèe bak buet dônya*

‘Sembahyanglah diawal waktu, mendahulukannya daripada pekerjaan dunia’

Kiasannya, dalam kehidupan sehari-hari betapa pun sibuknya kita dengan pekerjaan, sembahyang jangan pernah ditinggalkan. Nilai ibadah yang terkandung di dalamnya yaitu perlunya kedisiplinan dalam beribadah. Harus ditumbuhkan kesadaran bahwa ibadah itu lebih utama dan harus mendapat prioritas. Oleh karena itu, dalam kondisi apapun, misalnya berpergian atau menderita sakit, sembahyang harus tetap dilaksanakan. Allah memberikan kemudahan-kemudahan dalam beribadat jika kita sedang dalam keadaan musafir atau sakit. Jadi, tidak ada satu alasan pun yang membenarkan kita meinggalkan shalat.

3. Nilai Syariah

Yang dimaksud dengan nilai syariah adalah nilai-nilai budaya yang berkaitan dengan ketentuan-ketentuan hukum yang berlaku yang biasanya didasarkan pada hukum agama. Nilai syariah ini biasanya dikaitkan dengan hukum wajib, sunah, mubah, makruh, dan haram. Kelima pilar hukum inilah yang dijadikan sandaran dalam menjalankan Islam secara kaffah. Dalam sejumlah *narit maja* berikut ini ditemukan nilai-nilai budaya yang berhubungan dengan nilai-nilai syariah.

a. *Abéh nyawong Tuhan tueng, abéh areuta hukôm pajôh* (‘Hilang nyawa Tuhan ambil, habis harta dimakan hukum’)

Nilai syariat dalam *narit maja* di atas tersurat pada penggalan kedua yaitu *abéh areuta hukôm pajôh*. Maksudnya adalah harta akan musnah bila kepemilikannya tidak berdasarkan hukum yang berlaku. Nilai budaya ini mengajarkan kepada kita untuk mencari harta dengan sejujurnya-jujurnya sesuai dengan ketentuan yang telah di atur

dalam syariah agama. Bila ketentuan itu dilanggar, bersiaplah untuk mendapat sanksi baik dari hukum negara maupun dari hukum Allah.

**b. Adat bak Poteu Meurehôm, hukôm bak Syiah Kuala
Kanun bak Ptroe Phang, reusam bak Laksamana**

(‘Adat pada Paduka Almarhum, hukum pada Syiah Kuala Undang-undang pada Putri Phang, adat kebiasaan pada Ulama’)

Narit maja di atas mempunyai makna bahwa adat istiadat yang tidak tercantum dalam ketentuan hukum diatur oleh tuanku yang telah almarhum (Sultan Iskandar Muda), sedangkan hukum (Islam) diatur oleh ulama (Syiah Kuala). Narit maja ini sangat kental nilai syariahnya, yaitu adanya aturan main yang jelas dalam tata kehidupan masyarakat tempo dulu. Penegakan hukum tidak boleh didasarkan pada siapa yang kuat, tetapi harus mengacu pada aturan-aturan yang telah disepakati bersama. Hukum ketatanegaraan misalnya, harus diserahkan kepada pemimpin yang menjadi panutan seluruh rakyatnya, sedangkan hukum keagamaan harus diserahkan pada ulama yang memang memahami betul tentang seluk beluk hukum keagamaan. Di sini terlihat tidak ada monopoli dalam penegakan hukum, semuanya berjalan berdasarkan koridornya masing-masing. Pemimpin kenegaraan tidak boleh mengintervensi kebijakan hukum keagamaan, begitu juga para ulama tidak boleh mencampuri urusan ketatanegaraan di luar wewenangnya.

c. Adat meukoh reubông, hukôm meukoh purieh

Adat jeut berangho takông, hukôm hanjeut berangho takieh

‘Adat memotong rebong, hukum memotong tangga,

Adat dapat sekehendak ditimpa, hukum tidak dapat semena-mena’

Kiasan narit maja di atas bahwa dalam hukum adat boleh ada toleransi sesuai kepentingan masyarakatnya,

sementara hukum negara atau agama harus ditegakkan secara murni dan konsekuen tanpa pilih kasih (diskriminatif). Nilai syariah yang terkandung di dalamnya adalah adanya perbedaan perlakuan antara hukum adat dan hukum negara/agama. Narit maja mengajarkan kepada kita untuk tidak mencampurkan kedua hukum itu. Dengan kata lain kita tidak boleh mengagamakan tradisi, karena ada juga tradisi yang berseberangan dengan nilai-nilai agama.

d. *Hukôm léllah sumpah bèk,*

Hukôm adé paké bèk

Hukôm adat ikat bèk

Hukôm meujroh mupoh bèk

(‘Hukum karena Allah bersumpah jangan

Hukum adil bertengkar jangan

Hukum adat diikat jangan

Hukum baik berkelahi jangan’)

Maksud *narit maja* ini ditujukan kepada para pejabat yang ditugaskan untuk memutuskan suatu perkara agar berlaku adil dan bijaksana sehingga tidak ada pihak yang dirugikan. Nilai syariah yang tersirat di dalamnya yaitu keteraturan hidup hanya bisa tercipta bila kita berjalan di atas rel hukum yang ada. Supremasi hukum merupakan suatu hal mutlak sebagai wahana menuju masyarakat yang sejahtera. Hukum yang dimaksud di sini adalah hukum yang bersumber dari Allah swt. atau kesepakatan sesama anggota masyarakat yang dikenal dengan hukum adat.

e. *Hukôm ngon adat hana jeuét cré, lagèe zat ngon sifat*

(‘Hukum dan adat jangan bercerai, laksana zat dengan sifat’)

Narit maja ini ditujukan kepada hakim atau pemimpin masyarakat agar dalam memutuskan dan melaksanakan hukum, di samping harus mempedomani hukum syariat Islam, harus juga memperhatikan adat istiadat yang hidup dan berlaku dalam masyarakat. Nilai syariah yang

terkandung di dalamnya yaitu bahwa harus adanya keserasian antara hukum agama dan hukum adat. Para pemimpin juga menguasai dan memahami adat istiadat yang hidup dalam masyarakatnya agar keputusan yang dihasilkan dapat diterima secara baik tanpa adanya interpretasi yang berpotensi memecah belah umat.

f. *Boh malairi ie paseung surôt,*

Adat datôk nini han jeut ungki beutaturôt

(‘Buah malairi air pasang surut,

Adat datuk nenek moyang jangan diusik mesti dituruti’)

Kiasannya adalah bahwa adat istiadat yang diwariskan orang tua hendaknya kita turuti agar kita aman sentosa dalam hidup bermasyarakat. Nilai syariah yang termuat di dalamnya yaitu ketaatan terhadap hukum yang berlaku di suatu tempat. Kepatuhan terhadap ketentuan-ketentuan yang berlaku hendaknya bukan karena paksaan atau sangsi yang diberikan, melainkan dengan kesadaran yang tinggi. Dalam konteks ini dapat diberikan contoh janganlah mematuhi rambu-rambu lalu lintas hanya di depan aparat kepolisian, tetapi kepatuhan terhadap rambu-rambu lalu lintas didasarkan kesadaran akan pentingnya ketertiban dalam berlalu lintas.

g. *Tapoh mie bak na panggang bak babah*

(‘Memukul kucing hendaknya ada panggang di mulutnya’)

Kiasannya adalah menghukum seseorang hendaknya harus disertai dengan bukti-bukti bahwa benar ia bersalah. Nilai syariah yang terkandung di dalamnya yaitu hindari perbuatan main hakim sendiri. Tanpa bukti yang cukup kita tidak boleh menghukum apalagi hukuman yang bersifat mencederai. *Narit maja* ini sangat relevan dengan fenomena sosial yang terjadi akhir-akhir ini. Dewasa ini, ada kecenderungan main hakim sendiri, misalnya dengan membakar hidup-hidup para pencuri yang tertangkap tangan. Meskipun bukti yang diperoleh sudah memadai, tetap saja harus diserahkan kepada yang berwenang.

h. *Hukôm bak habah, wat bak jaroe*

(‘Hukum di mulut, kekuasaan di tangan’)

Kiasannya, sistem pemerintahan yang dipimpin oleh pemimpin yang zalim. Nilai syariah yang terkandung di dalamnya adalah sindiran bagi para pemimpin untuk tidak bersikap seperti yang tersirat dalam *narit maja* ini. Hukum haruslah ditegakkan dengan tidak memandang kasta dan martabat, di mata hukum semua orang sama. Penggambaran ini sangat sesuai dengan kondisi hukum di negara kita saat ini. Hukum hanya berlaku bagi rakyat jelata dan miskin, sementara para pejabat dan orang-orang kaya seolah-olah tak tersentuh hukum. Oleh karena itu, sindiran *narit maja* di atas hendaknya dapat menjadi kontrol sosial agar para penegak hukum lebih dapat bersifat arif dan bijaksana.

4. Nilai Muamalah

Yang dimaksud dengan nilai muamalah adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam sejumlah *narit maja* berikut ini ditemukan nilai-nilai budaya yang berhubungan dengan muamalah.

a. *Harap bèk binasa, amanah bèk meutuka*

(‘Harapan jangan binasa, amanah jangan tertukar’)

Narit maja di atas menjelaskan kepada kita bahwa janganlah menjia-nyiakan amanah. Nilai budaya yang terkandung di dalamnya adalah manusia harus memegang teguh kepercayaan baik yang diberikan oleh Tuhan maupun yang diberikan oleh manusia. Amanah yang diberikan oleh Tuhan misalnya dianugerahkan-Nya anak untuk dipelihara dan dididik dengan sebaik-baiknya agar sang anak menjadi manusia berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Begitu juga amanah yang diberikan oleh manusia, misalnya amanah untuk menyampaikan sesuatu kepada seseorang, maka kita harus

menyampaikannya apa adanya tanpa mengurangi atau melebihkannya.

b. *Lagè nggang keumiet abeuek*
 ('Seperti bangau menunggui rawa')

Narit maja di atas ditujukan pada orang yang malas berusaha dan hanya mengharap pemberian orang lain saja. Nilai muamalah yang terkandung di dalamnya bahwa manusia itu janganlah menjadi pemalas. Setiap orang harus bermanfaat bagi orang lain dan bukan sebaliknya menyusahkan orang. Mental kuli atau mental pengemis yang tertanam dalam sebagian masyarakat kita merupakan cerminan dari *narit maja* di atas. Dalam agama Islam telah digariskan bahwa tangan di atas itu lebih mulia daripada tangan di bawah. Rezeki tak mungkin datang sendiri jika tidak diupayakan. Kita harus selalu siap siaga, menyingsingkan lengan baju, mengucur keringat untuk memperoleh rahmat Allah. Kita diajarkan untuk tidak hanya berpangku tangan. Hendak kita tidak seperti *nggang keumiet abeuek*.

c. *Meuék ta ayon ngon ta antôk, dalam bak jôk jiteubit nira*
 ('Jika sanggup mengayun dan memukul, dalam batang ijuk keluar nira')

Narit maja di atas mempunyai makna bahwa setiap usaha dan jerih payah manusia akan memperoleh hasilnya. Nilai muamalah yang terkandung di dalamnya adalah bahwa manusia di muka bumi harus mencari rezeki untuk menghidupi keluarga sebab mencari rezeki juga bagian dari pengamalan nilai-nilai agama. Agama Islam menganjurkan kepada umatnya untuk menyeimbangkan antara ibadah dan muamalah, antara dunia dan akhirat. Rezeki tidak akan diperoleh bila tidak adanya usaha yang sungguh-sungguh. Jika mau berusaha, akan ditunjukkan oleh Allah pintu-pintu rezeki yang tidak kita duga sebelumnya, seperti yang dikiaskan dalam *narit maja* di atas, dalam pohon ijuk pun tersimpan rezeki, yaitu nira.

d. *Tajak ubé löt tapak, taduek ubé löt punggông*
 ('Berjalan semuat tapak, duduk semuat punggông')

Kiasan *narit maja* ini adalah bahwa di mana pun kita tinggal hendaknya mampu menyesuaikan diri sehingga terhindar dari marabahaya. Nilai muamalah yang terkandung di dalamnya adalah perlunya kesadaran yang tinggi untuk selalu melakukan sesuatu sesuai dengan kebutuhan. Setiap langkah kita tidak boleh ada yang merugikan orang lain. Apalagi lagi bila kita berada di tengah-tengah daerah yang baru kita kunjungi. Kita harus mampu mengadaptasikan diri sesuai tuntutan kebudayaan daerah setempat. Dengan demikian, kita akan merasa aman dan diterima secara baik di mana pun kita berada.

e. *Pèng abéh gaséh pi kureueng, peu lom ta tueng kamoe ka hina*
 ('Uang habis kasih pun kurang, untuk apa dipakai lagi kami telah hina')

Kiasan *narit maja* di atas adalah bahwa ada kecenderungan manusia untuk mencintai atau menyukai seseorang bila orang itu memiliki banyak harta atau kaya, tetapi bila seseorang itu telah jatuh miskin biasanya tak dihiraukan lagi. Nilai budaya yang terkandung di dalamnya adalah berupa sindiran kepada suatu sikap yang bersifat materialistis. Dengan kata lain, *narit maja* ini pada hakikatnya sangat menentang sifat materialistis dalam tata pergaulan hidup sehari. Kita dianjurkan untuk tidak pilih kasih dalam menilai saudara atau memilih teman. Saudara atau teman baik ia miskin maupun kaya harus diperlakukan secara sama tanpa pandang bulu. Di samping itu, kita tidak boleh hanya memberi perhatian kepada sahabat pada saat dalam kesenangan. Cobalah memberi perhatian pada sesama baik pada saat senang maupun duka!

f. *Silieik adang bak muka gob*

(‘Mencoreng arang di muka orang’)

Kiasan narit maja ini adalah membuat malu orang lain. Dalam tata pergaulan yang Islami sangat dilarang membuka aib sesama apa lagi membuat orang lain itu menjadi malu akibat perbuatan kita. Nilai muamalah yang ditonjolkan adalah seluruh anggota masyarakat dalam tata pergaulan bermasyarakat harus mampu menjaga harkat martabat setiap orang. Narit maja di atas merupakan suatu label yang diberikan kepada orang yang suka menjelek-jelekkan orang lain. Barang siapa yang diberikan gelar *siliek adang bak muka gob*, maka orang tersebut biasanya akan merasa malu. Oleh karena itu, paling tidak *narit maja* ini mampu meminimalisasi kecendrungan orang untuk membuat malu sesama.

g. *Adat tajilén, adén tajilat*

(‘Adat kita buang, pelimbahan kita jilat’)

Kiasan *narit maja* ini ditujukan pada orang yang suka berbuat hal-hal yang buruk sementara perbuatan kebaikan selalu ditinggalkannya. Nilai muamalah yang terkandung di dalamnya adalah perilaku demikian bukanlah perilaku yang baik sehingga orang yang berperilaku demikian akan diberi gelar *adat tajilén, adén tajilat*. Orang yang terkena sindiran ini biasanya akan merasa malu dan tersisih dari tata pergaulan masyarakat. Oleh karena itu, *narit maja* ini secara tak langsung merupakan salah satu sarana bagi usaha pemberantasan kemaksiatan. Rasa malu dan rasa ketersisihan di masyarakat akan membuat orang hati-hati dalam bertindak.

h. *Nyang mat adat mubudho, akai sampoe bijaksana*

(‘Yang pegang adat yang berbudi, cukup akal bijaksana’)

Narit maja ini memiliki makna bahwa orang yang dipercayakan sebagai pengendali hukum adat haruslah orang yang berilmu, arif, dan bijaksana. Nilai muamalah yang

terkandung di dalamnya adalah bahwa tokoh atau pemimpin pemegang adat dipercayakan kepada orang yang bermoral, jujur, dan mengedepankan kepentingan masyarakat. Bila hal itu dilanggar, biasanya akan terjadi kekacauan di dalam suatu masyarakat. Pentingnya pesan yang disampaikan melalui *narit maja* ini sedikit banyak terbukti di era sekarang ini. Banyak pemimpin kita yang tidak amanah karena dipilih dan diangkat bukan berdasarkan kriteria yang ditetapkan yaitu orang yang berilmu, arit, dan bijaksana. Akibatnya, kejahatan merajalela di mana-mana dan wibawa pemimpin mengalami degradasi yang cukup dalam. Lebih jauh lagi, masyarakat kini cenderung berbuat anarkis karena mereka sudah tidak percaya lagi pada pemegang adat yang ada. Oleh karena itu, nilai akhlak yang termuat dalam *narit maja* di atas harus diejawantahkan kembali dalam kehidupan kekinian.

- i. *Nyang patôt aduen bek takheun adoe,*
Nyang patôt mentroe bek takheun raja ✓
 ('Yang patut abang jangan dikatakan adik
 Yang patut menteri jangan dikatakan raja')

Kiasannya adalah bahwa dalam tata pergaulan kita harus memposisikan diri dalam porsi yang tepat. Artinya, kita harus menyapa atau memberi ucapan kepada seseorang sesuai dengan derajatnya. Nilai muamalah yang terkandung di dalamnya adalah sikap wajar dan tidak dibuat-buat dalam memperlakukan orang lain merupakan kunci keharmonisan pergaulan. Semua orang akan merasa marah bila ia mempunyai kedudukan tetapi dianggap remeh oleh orang lain. Sebaliknya, orang akan merasa diperolok bila ada orang jelata diperlakukan seperti pejabat. Kondisi seperti ini dapat dijadikan acuan dalam pergaulan kehidupan bermasyarakat karena dapat menghindari adanya bentur-benturan yang disebabkan oleh adanya salah perlakuan.

j. *Ayôn jitulak, aneuk jicutiet*
 ('Ayun ditolak, anak dicubit')

Maksud *narit maja* ini ditujukan pada perilaku ibu terhadap anak tiri yang jika di depan ayah si anak akan memberi pujian, tetapi jika ayahnya berpergian si anak akan disiksa. Nilai muamalah ini merupakan potret dari kehidupan nyata di masyarakat yang pada umumnya ibu tiri berperilaku kejam terhadap anak tirinya. Pesan tersirat melalui *narit maja* ini bahwa jika seorang wanita ditakdirkan menjadi ibu tiri hendaknya jangan berlaku kejam karena kalau itu dilakukan akan disindir dengan *narit maja* di atas. Dengan kata lain, *narit maja* ini setidaknya dapat mengingatkan para ibu tiri untuk jangan salah langkah dalam mengasuh anak yang bukan lahir dari rahimnya.

k. *Lah kanuri ureueng maté,*
Na pat si gasien pajôh kanuri
 ('Untung ada kenduri orang mati,
 Dapatlah si miskin makan')

Kiasannya adalah bahwa kenduri itu hakikatnya diperuntukkan untuk para fakir miskin. Nilai muamalah yang terkandung di dalamnya sebagai peringatan kepada kita untuk tidak menelantarkan fakir miskin. Ada kecendrungan di dalam masyarakat membuat pesta secara besar-besaran untuk kaum kerabat yang notabenenya merupakan para orang kaya, sementara fakir miskin disekelilingnya dilupakan. Orang miskin baru dapat menikmati kenduri bila ada orang yang meninggal. Kondisi seperti ini direkam dalam *narit maja* di atas sebagai alat kontrol bagi kita bahwa beramal kepada fakir miskin dengan memberinya makan lebih baik daripada kita berpesta foya yang tidak jelas tujuannya.

1. Menyo mangat bagah ta'uet, menyo phét ulèe u lua

(‘Kalau enak cepat ditelan, kalau pahit muntahkan keluar’)

Maksudnya adalah sesuatu yang baik hendaklah diterima dan diamalkan dengan sungguh-sungguh, sedangkan yang mungkar harus di jauhi. Nilai muamalah yang tersirat di dalamnya adalah anjuran untuk selalu beramal salih dan mencegah kemungkaran. Nilai-nilai kebaikan dari mana pun datangnya harus diterima secara ikhlas selanjut dijadikan contoh teladan untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, bila menemui kemaksiatan dan kemungkaran harus segera ditumpas dan dihancurkan, atau paling tidak membencinya.

m. Tuah deungon tagagah, reseuki deungon tatuntut

(‘Tuah karena berusaha, rezeki karena dituntut’)

Kiasannya, dalam mencari rezeki itu haruslah lebih dahulu bermohon kepada Tuhan, kemudian kita harus berkerja dengan sungguh-sungguh. Nilai muamalah yang dapat diambil yaitu segala usaha yang kita lakukan guna memperoleh rezeki haruslah diimbangi dengan ketaqwaan kita kepada sang pemberi rezeki yaitu Allah swt. Allah akan melipatgandakan rezeki seseorang yang mau mensyukuri segala nikmat yang diberikan. Di samping itu, dalam mencari rezeki kita harus sabar dan yakin serta dengan cara-cara yang dihalkan agama.

B. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Manusia

Dalam *narit maja* ditemukan adanya nilai-nilai budaya yang membicarakan persoalan hubungan manusia dengan manusia. Hubungan manusia dengan manusia dapat diartikan sebagai perilaku dan kebijakan manusia dalam usahanya menciptakan ketentraman di muka bumi ini. Nilai-nilai budaya tersebut adalah nilai sosial, politik, dan pendidikan.

1. Nilai Sosial

Yang dimaksud dengan nilai sosial adalah nilai-nilai budaya dalam *narit maja* yang berkaitan dengan kondisi kehidupan sosial dalam masyarakat baik yang berhubungan dengan status sosial maupun perilaku sosial. Dalam *narit maja* berikut ditemukan kandungan yang berhubungan nilai-nilai sosial.

**a. *Pangulèe alat parang muparôh,*
*pangulèe pakaian boh ru bungkôh***

(‘Penghulu senjata parah berparuh,
penghulu pakaian bungkus berhias emas’)

Geumalèe ke peukayan, geutakôt keu angkatan

(‘Disegani kepada pakaian, ditakuti pada angkatan’)

Narit maja di atas mengiaskan bahwa hiasan yang dipakai seseorang menunjukkan derajatnya. Nilai sosial yang terkandung di dalamnya adalah di dalam masyarakat ada suatu konvensi yang tidak tertulis yang menjadikan hiasan yang digunakan di tubuh yang menunjukkan status sosial seseorang. Dalam hal ini derajat sosial seseorang tentunya didukung oleh kemampuan ekonominya. Hiasan yang digunakan mengindikasikan orang tersebut memiliki kekayaan yang berimplikasi pada peningkatan derajat sosialnya. *Narit maja* ini secara positif dapat dijadikan motivasi bagi masyarakat untuk mau berusaha mencari rezeki yang halal dalam rangka peningkatan status sosial di masyarakat.

b. *Ka gadôh sari bèk gadôh ragam,*

Ka gadôh andam bèk gadôh rupa

(‘Sudah hilang sari jangan hilang ragam,
Sudah hilang andam jangan hilang rupa’)

Narit maja di atas menjelaskan bahwa meskipun kita tidak berpangkat lagi, martabat jangan hilang, dan meskipun kita tak berharta lagi, hendaknya keluhuran budi tetap

dipertahankan. Nilai sosial yang terkandung di dalamnya adalah bahwa tinggi rendahnya derajat seseorang bukanlah ditentukan oleh pangkat dan kekayaan, melainkan ketinggian dan keluhuran budi. Jangan ada anggapan bahwa bila sudah tidak memegang jabatan martabat akan jatuh dan menjadi hina. Nilai-nilai dalam *narit maja* ini sangat relevan bila diterapkan pada saat ini, yaitu pada masa orang cenderung untuk memepertahankan jabatan dengan segala cara karena ia takut martabatnya akan hilang. Dengan memetik kandungan *narit maja* ini seharusnya semua orang sadar bahwa meskipun jabatan itu hilang, bila kita mampu berinteraksi sosial secara baik, tentu tidak akan ditinggalkan para kerabat.

c. *Tatakôt keu angkatan, tamalèe keu peukayan*
(‘Takut kepada angkatan, malu kepada pakaian’)

Kiasan *narit maja* ini adalah rakyat takut kepada penguasa berserta perangkatnya seperti angkatan perang, sehingga segala perintahnya harus dijunjung, dihormati, dan disembah karena kebesarannya. Begitu juga dengan penampilan para pejabat yang menunjukkan adanya perbedaan kelas sosial antara rakyat jelata dengan penguasa. Nilai sosial yang terkandung di dalamnya adalah bahwa dalam kehidupan ini derajat sosial seseorang sangat ditentukan oleh kedudukan dan jabatannya. Jika kita menduduki satu jabatan penting, orang akan menghormati dan menyanjung kita. Di samping itu, cara berpakaian juga menentukan kelas sosial seseorang. Seorang yang mempunyai kedudukan biasanya kelihatannya dari cara berpakaian baik itu ditinjau dari segi kerapian maupun dari segi kualitas bahan yang dipakai.

d. *Pantang Aceh: tacarôt, tateunak, tatrom, tasipak, tapèh ulèe, tacukèh keueng, sinan ureueng le binasa*

(‘Pantang Aceh: dicaci, dimaki, ditendang, disepak.
dipukul kepala, dipegang dagu, disitu banyak orang binasa’)

Kiasan *narit maja* ini adalah bahwa bagi orang Aceh sangat pantang bila mereka dicaci, dimaki, disepak, ditendang, diketuk kepala, dan disinggung dagunya. Nilai sosial yang dapat kita petik adalah dalam melakukan hubungan sosial dengan masyarakat Aceh perlu diperhatikan hal-hal yang tersurat dalam *narit maja* itu. Kita ketahui bahwa masyarakat Aceh mempunyai tempramental tinggi sehingga akan sangat marah besar bila dicaci, dimaki, dan sebagainya. Ada satu hal yang khusus bagi orang Aceh, yaitu jangan sekali-kali dipegang kepalanya, meskipun bagi masyarakat daerah lain hal itu tidak menjadi masalah. Bagi orang Aceh, kepala merupakan bagian anggota tubuh yang paling mulia. Bagian tubuh ini harus dijunjung dan sama sekali tidak boleh diperlakukan semena-mena.

e. *Sakét teumuet geukheun barah, sakét meugah ureung kaya*
(‘Sakit bisul dikatakan barah, sakit kemegahan orang kaya’)

Narit maja ini mempunyai makna bahwa jika para orang kaya yang sakit tersiar ke mana-mana sementara bila orang miskin yang sakit tidak dihiraukan. Pesan sosial yang tersirat di dalamnya adalah bahwa dalam masyarakat kita berkembang suatu konvensi sosial yang tidak tertulis bahwa kita lebih mementingkan orang-orang yang berstatus sosial tinggi (kaya), sebaliknya menelantarkan para kaun dhuafa atau miskin. *Narit maja* ini mengingatkan kepada kita untuk jangan bersikap demikian. Dalam tata pergaulan sosial, semua orang hendaknya diperlakukan secara sama tanpa memandang apakah ia dari golongan kaya ataupun miskin.

f. *Tak mubalah, maté mubila*
(‘Bacok berbalas, mati berbela’)

Narit maja ini menceritakan bahwa ada suatu konvensi sosial masyarakat Aceh jika seseorang melakukan penganiayaan/pembunuhan, harus dibalas juga dengan hal sama atau yang setimpal, meskipun harus menunggu sampai tujuh

turunan. Konvensi sosial ini terus terpelihara sampai sekarang ini. Jadi, tidak perlu heran bila orang Aceh dikenal pemberani dan suka berperang. Kenyataan ini telah dibuktikan oleh sejarah yaitu ketika Belanda hendak menjajah Aceh. Dengan konvensi sosial ini, banyak tentara Belanda yang tewas dalam pertempuran karena prinsip hutang nyawa harus dibalas dengan nyawa. Konvensi ini begitu melekat pada diri orang Aceh. Konvensi ini juga merupakan pengejawantahan nilai agamis, yang di dalam Islam dikenal dengan istilah *diyat*.

g. *Mulia jamèe ranup lam puan, mulia rakan mamèh suara*
(‘Mulia tamu sirih dalam puan, mulia tema manis suara’) ✓

Kiasannya adalah suatu kebiasaan dalam tata sosial kemasyarakatan bahwa dalam menyambut tamu dengan menyajikan sepuan sirih dan disertai dengan suara yang lembut. Nilai sosial yang dapat dipetik yaitu dalam relasi sosial di masyarakat kita harus pandai memuliakan tamu sebagaimana juga yang dianjurkan dalam agama Islam. Simbol-simbol adat dan budaya seperti sirih merupakan unsur perekat hubungan sosial kemasyarakatan yang perlu dijaga dan dilestarikan. Simbol-simbol seperti sirih juga harus dilengkapi dengan perilaku sosial yang santun seperti berbicara manis dan lemah lembut. Semua ini tentunya bermuara pada terciptanya suatu kerukunan hidup bermasyarakat.

h. *Taduek bèk bak nyang gop pinah,*
tamarit bèk nyang gob bantah ✓
(‘Duduk jangan di tempat yang dipindahkan orang,
bicara jangan yang dibantah orang’)

Kiasannya adalah bahwa dalam hidup bermasyarakat kita harus pandai menempatkan diri pada posisi yang benar, baik dari segi perbuatan maupun dari segi pembicaraan. Nilai sosial yang terkandung di dalamnya yaitu dalam interaksi sosial kemasyarakatan segala perbuatan dan pembicaraan kita hendaknya jangan merugikan atau melukai perasaan orang lain.

Jika ini bisa diterapkan akan terbina kerukunan hidup bermasyarakat sesuai dengan semangat toleransi yang gencar dikampanyekan oleh pemerintah.

i. *Euncin bak putu bèk tusôk bak giték*

Aneuk bak gundék bèk tabôh keu raja

(‘Cincin dijari manis jangan dipakai di kelingking

Anak dari gundik/selir jangan diangkat menjadi raja’)

Maksud *narit maja* ini adalah melarang suatu jabatan atau pangkat diduduki oleh orang yang tidak layak untuk itu. Nilai sosial yang dipesankan di dalamnya adalah suatu jabatan harus dipercayakan kepada orang yang ahli di bidangnya. *Narit maja* ini sangat relevan di zaman kini sebagai peringatan kepada masyarakat yang secara nyata terlihat banyak jabatan dipegang oleh orang yang bukan ahlinya. Dengan kata lain, era kini menuntut adanya profesionalisme di segala bidang pekerjaan. Profesionalisme dalam *narit maja* ini terlihat dari adanya aturan bahwa seorang anak dari gundik dilarang memimpin suatu jabatan tertentu. Analoginya, seorang insinyur pertanian Jurusan Hama Tanaman (HPT) misalnya, tidak layak bekerja di bidang perbankan.

j. *Tablo nama, ta publo ma*

(‘Membeli nama, menjual ibu’)

Kiasannya yaitu mencari martabat yang tinggi melalui cara yang rendah dan hina. Nilai sosial yang terkandung di dalamnya yaitu janganlah demi meningkatkan status sosial kita menghalalkan segala cara. Dalam kehidupan di masyarakat sering ditemui orang-orang yang ambisius menduduki jabatan tertentu. Demi ambisinya itu, ia rela menjual harga diri bahkan menjual keluaganya, masyarakatnya, bangsanya, bahkan agamanya. Popularitas sosial yang diperoleh dengan cara-cara haram seperti itu tidak akan kekal dan biasanya akan hancur dengan cara yang sangat menyedihkan.

- k. *Nibak putéh mata, gèt putéh tuleueng*
*Mubantai ateueng, meukaleueng tanoh***
 ('Daripada putih mata, baik putih tulang
 Berbantal pematang, berkalang tanah')

Narit maja di atas mempunyai makna bahwa kita harus membela diri dan keluarga dari keaiban meskipun nyawa taruhannya. Nilai sosial yang terkandung di dalamnya yaitu perlunya sifat patriotik bagi setiap individu untuk mempertahankan harga dirinya dari berbagai ancaman. Apabila sifat patriotik itu sudah melekat di setiap individu akan terbentuk pula ketahanan keluarga yang kuat, masyarakat yang tangguh, dan pada akhirnya terbentuk suatu bangsa yang mempunyai jati diri yang disegani oleh bangsa-bangsa lain.

- l. *Laén nanggroë laén ragam, laén gampông laén reusam***
 ('Lain negeri lain ragam, lain gampong lain resam')

Laén krueng laén lingkôk, laén lhôk laén buya
 ('Lain sungai lain teluk, lain lubuk lain buaya')

Kedua *narit maja* di atas mempunyai kias bahwa lain negeri lain pula adat-istiadatnya, berlainan kampung atau kota lain pula sikap perilaku sosialnya. Nilai sosial yang tersirat di dalam adalah perlunya pemahaman terhadap aturan sosial di suatu tempat. Di Aceh, misalnya, ada suatu kesepakatan tidak tertulis untuk memberi salam bila bertemu dengan sesama. Bagi para pendatang yang datang ke Aceh harus memahami hal itu, sebab bila itu dilanggar akan mendapat perlakuan yang kurang baik dari masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman terhadap perilaku sosial di suatu daerah mutlak diperlukan, terutama bagi para tamu, agar tidak terjadi kesalahpahaman yang menjuru pada perpecahan umat.

m. *Lagèe rumah hana bajoe*

(‘Seperti rumah tanpa pasak’)

Kiasannya, orang yang tidak kuat kedudukannya sebagai pemimpin masyarakat, jika tidak berhati-hati dalam menjalankan tugasnya, maka dengan mudah ia tumbang dari kedudukannya itu. Dikatakan juga kepada orang yang tidak mempunyai pendirian yang teguh sehingga mudah dipengaruhi oleh orang lain. Nilai sosial yang dapat dipetik adalah bahwa seorang pemimpin yang tidak mendapat dukungan dari masyarakatnya akan mudah jatuh. Begitu juga seseorang yang tidak mempunyai sikap yang konsisten akan sukar dipercaya dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Nilai Politik

Yang dimaksud dengan nilai politik adalah nilai-nilai budaya yang berkaitan dengan seni pengaturan tatanan kehidupan bermasyarakat yang di dalamnya terdapat adanya unsur kebebasan berpikir dan mengeluarkan pendapat. Dalam sejumlah narit maja ditemukan nilai-nilai budaya yang berhubungan dengan nilai-nilai politik.

a. *Le abeuek le lintah*

(‘Banyak rawa banyak lintahnya’)

Maksud *narit maja* di atas adalah manusia mempunyai pikiran, pandangan, dan pendapat sendiri yang mungkin berbeda antara satu dan lainnya. Nilai politik yang terkandung di dalamnya bahwa kita harus menghargai pendapat dan pikiran orang lain, meskipun pendapat itu berbeda dengan pemahaman kita. Jadikanlah perbedaan pendapat itu sebagai rahmat dan bukan laknat. Narit maja ini sangat sesuai dengan tuntutan kehidupan dalam alam demokrasi. Negara yang berpaham demokrasi akan memberikan kebebasan yang seluas-luasnya kepada rakyat untuk berekspresi selama berpegang pada hukum yang berlaku dan dapat dipertanggungjawabkan.

b. *Pat ék tabeureukah aneuk panah*
(‘Mana dapat diberkaskan biji nangka’)

Kiasan *narit maja* di atas adalah betapa sulitnya menyatukan masyarakat yang mempunyai pandangan berbeda-beda. Nilai politik yang ingin disampaikan adalah sudah menjadi hukum alam bahwa perbedaan itu memang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Allah pun menyatakan bahwa perbedaan itu merupakan suatu rahmat. Oleh karena itu, keanekaragaman pemikiran yang tumbuh di masyarakat tidak boleh diseragamkan apalagi bila penyeragaman itu dilakukan dengan pemaksaan. Kalaupun itu dilakukan akan menjadi pekerjaan sia-sia dan akan membawa mudharat. Biarlah perbedaan pandangan itu hidup di masyarakat asalkan tidak sampai menjadi sumber antara sesama.

c. *Hak ubé hak, gata bèk batôk, lôn bèk isak*
(‘Hak menurut hak, engkau jangan batuk, saya jangan sesak’)

Kiasan *narit maja* ini bahwa dalam hidup bermasyarakat kita harus berpegang kepada hak dan kewajiban kita masing-masing. Nilai politik yang terkandung di dalamnya adalah adanya persamaan hak kedudukan setiap warga negara untuk mengemukakan pendapatnya. Dalam memecahkan persoalan politik hendaknya dilakukan secara kompromi sehingga dihasilkannya *win win solution*. Artinya dalam setiap konflik politik tidak ada pihak yang merasa menang dan yang merasa kalah sebagaimana dilansir *narit maja* di atas *gata bèk batôk lôn bèk isak*. Di samping itu, *narit maja* di atas mengisyaratkan pelarangan keras terhadap siapa saja yang memaksakan kehendaknya kepada orang lain.

d. *Saboh rumoh dua tangglông, saboh gampông dua peutua*
(‘Satu rumah dua kandil, satu kampung dua ketua’)

Kiasannya adalah sesuatu hal atau pekerjaan yang dikendalikan oleh dua orang akan terjadi kekacauan. Nilai

politik yang terkandung di dalamnya adalah bahwa tidak boleh ada dua pemimpin atau lebih dalam suatu negeri atau suatu wilayah. Kendali yang dipegang oleh lebih dari satu pemimpin akan membuat rakyat bingung dalam mematuhi segala aturan, apakah harus mengikuti perintah pemimpin yang satu atau yang lainnya. Kondisi seperti itu juga dapat terjadi dalam lingkup yang lebih kecil seperti kepemimpinan pedesaan atau bahkan di dalam rumah tangga. *Narit maja* ini mengingatkan kita untuk selalu menjaga persatuan terutama dalam hal kepemimpinan.

e. *Lagèe canggung udep dua pat*

✓ ('Seperti katak hidup dua tempat')

Kiasannya adalah gambaran bagi seseorang yang tidak mempunyai pendirian dan idealisme. Orang seperti ini akan mengambil keuntungan dari dua golongan yang bertikai. Ketika berada di golongan A ia seolah memihak A, sebaliknya bila ia berada pada golongan B ia akan memihak B. Nilai politik yang terkandung di dalamnya adalah bahwa dalam berdemokrasi hendaknya jangan bersifat seperti *canggung udep dua pat* karena akan dituduh sebagai provokator dan penjilat.

f. *Gajah sabé gajah meulho,*

Peulandôk maté meuseupét

('Gajah sama gajah berkelahi,

Pelanduk mati terjepit')

Narit maja di atas mempunyai maksud orang besar sesama orang besar bertentangan, orang kecil yang menjadi korban. Nilai politik yang tersirat di dalamnya adalah suatu deskripsi bahwa jika para elit politik saling berkelahi yang menderita dan menanggung akibatnya adalah rakyat jelata. *Narit maja* ini hakikatnya merupakan sindiran bagi para pembesar untuk tidak mengorbankan rakyat demi ambisi pribadi atau golongan. Para elit politik seyogyanya melindungi segenap kepentingan rakyat dan bukan justru menjadikan rakyat sebagai tumbal demi memenuhi ambisi politiknya.

g. *Glue lagèe aneuk panah*
 ('Licin bagai biji nangka')

Glue lagèe kirèe
 ('Licin bagai belut')

Kiasan *narit maja* ini ditujukan kepada orang cerdik, lihai, dan ahli terutama dalam percaturan politiknya. Nilai politik yang tersirat di dalamnya adalah bila ingin menjadi politikus ulung harus bersifat seperti biji nangka atau belut. Biji nangka yang licin itu sebagai analogi dari seni berpolitik. Orang yang kaku dan tidak fleksibel akan kalah bersaing dalam dunia politik. Dengan kata lain, dalam dunia politik diperlukan orang-orang yang cerdik agar tujuan politik yang dicita-citakan dapat tercapai. Sangat sukar bagi kita menangkap pola pikir dan pola kerja orang-orang yang memiliki sifat yang *glue lagèe aneuk panah kirèe*.

h. *Bak mie bèk tajôk tikôh,*
Bak musôh bèk tapeugah rahasia
 ('Pada kucing jangan diberi tikus,
 Pada musuh jangan katakan rahasia')

Kiasannya adalah membukakan rahasia kepada musuh adalah perbuatan sia-sia dan dapat mencelakakan diri sendiri. Nilai politik yang terkandung di dalamnya yaitu loyalitas merupakan kunci utama dalam berpolitik. Seseorang yang telah masuk partai tertentu misalnya, maka ia harus setia dengan tidak membocorkan segala rahasia partai itu. Nama baik partai adalah yang utama, karena itu perlu dijaga dan dibina kerukunan antar anggota partai agar tidak saling berbenturan. Walaupun ada persoalan di partai hendaknya jangan sampai diketahui oleh pihak lain.

i. *Nyang na bèk tapeutan, nyang tan bèk tapeuna*

✓ ('Yang ada jang ditiadakan, yang tidak ada jangan diadakan')

Kiasannya yaitu berkatakalah yang sebenarnya, jangan suka memfitnah dan berbohong. Nilai politik yang tersirat adalah bahwa seorang politikus harus berkata jujur dan tidak mengumbar janji-janji manis kepada masyarakat sementara janji-janji itu tidak pernah ditepati. Fenomena ini sering terjadi pada saat kampanye Pemilu. Banyak juru kampanye saling menjelekan kontestan lain dengan mengatakan sesuatu yang belum pasti kebenarannya. Hal ini kurang sehat dan akan menimbulkan fitnah di masyarakat. Oleh karena itu, *narit maja* ini bisa dijadikan alat kontrol bagi para politikus untuk selalu berhati-hati dalam berbicara.

3. Nilai Pendidikan

Yang dimaksud dengan nilai pendidikan adalah nilai-nilai budaya yang berkaitan dengan usaha-usaha manusia dalam rangka pencerdasan dan peningkatan martabatnya. Dalam sejumlah *narit maja* berikut ditemukan nilai-nilai budaya yang berhubungan dengan pendidikan.

- a. *Meunabsu kecarong tajak bak guru,
Meunabsu kemalém tajak bak teungku*
(‘Ingin pandai pergi berguru,
ingin alim datang ulama’)

Kiasan *narit maja* di atas adalah bahwa jika kita ingin pandai harus belajar pada sumber yang sesuai. Nilai budaya yang terkandung di dalamnya adalah bahwa manusia harus mampu memilih wadah yang sesuai dalam rangka pengembangan dirinya menjadi manusia yang berilmu. Memilih sumber yang tepat untuk belajar merupakan kunci utama kesuksesan seseorang. Seorang yang ingin menjadi dokter harus belajar pada Fakultas Kedokteran. Seorang yang ingin menjadi pendakwah dianjurkan untuk belajar pada Fakultas Dakwah, dan seterusnya.

b. *Peue meunoe peu meudéh, bu han lèt padé abèh*

(‘Apa begini apa begitu, nasi tidak dimakan padi habis’)

Kiasan *narit maja* ini berbicara tentang seseorang yang bodoh yang hartanya habis karena diperdayakan orang. Nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya adalah betapa hinanya orang yang tidak berpendidikan. Orang yang bodoh atau dungu akan sangat mudah dipermainkan orang sehingga hidupnya selalu dalam kerugian. Oleh karena itu, perlu ada perhatian serius dari semua pihak untuk mencerdaskan masyarakat melalui jalur pendidikan. Peringatan yang tersirat dalam *narit maja* ini sangat relevan dan terbukti pada kondisi daerah Aceh saat ini. Aceh yang dianugerahkan kekayaan alam melimpah ruah, ternyata penduduknya hidup dalam kemiskinan.

c. *Lagèe nang meunan aneuk*

(‘Begitu induk begitu pula anak’)

Paloe reudeuep sebah reungiet, paloe aneuk miet salah ureueng tuha

(‘Celaka dedap karena rengit, celaka anak karena orang tua’)

Kareuna boh taturi bak

(‘Karena buah dikenal pohon’)

Ketiga *narit maja* di atas mempunyai maksud bahwa profil orang tua baik itu keadaan fisik maupun perilaku sedikit banyak tercermin pada anaknya. Nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya adalah orang tua perlu memberi contoh teladan yang baik kepada anak agar anak menyerap nilai-nilai positif dari orang tuanya. Kalau orang tua menginginkan anaknya rajin shalat, orang tua harus lebih dahulu menunjukkan ketaatannya dalam melaksanakan shalat. Orang tua akan dijadikan panutan bagi sang anak. Oleh karena itu, nilai budaya yang terkandung dalam *narit maja* ini merupakan peringatan

bagi para orang tua untuk memberikan yang terbaik pada anaknya.

d. *Bèk tatak ateueng bak padé masak*

(‘Jangan membersihkan pematang ketika padi matang’)

Maksud *narit maja* ini yaitu jangan melakukan pekerjaan yang tidak berguna lagi atau sia-sia. Nilai pendidikan yang tersirat di dalamnya adalah sebelum melakukan suatu pekerjaan perlu dipertimbangkan kemanfaatannya. Artinya, apakah pekerjaan itu akan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Kalau pekerjaan itu tidak bermanfaat, sebaiknya jangan dilakukan.

e. *‘Eleumèe teu-awô, tatôt rumoh taduek bak jambô*

(‘Ilmu serampangan, bakar rumah tinggal di gubuk’)

Kiasannya adalah peruntungan baik ditukar dengan peruntungan yang buruk. Nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya adalah berupa peringatan bahwa kita harus menuntut ilmu secara benar sehingga ilmu itu dapat dimanfaatkan ke jalan yang benar pula. Jika ilmu yang diperoleh serampangan, segala tindak-tanduk kita selalu dalam keadaan merugi. Oleh karena itu, menuntut ilmu harus pada jalur yang benar.

f. *Aneuk gajah jak bumoe han leungo,*

Aneuk tulô pô geuguncang dônya

(‘Anak gajah berjalan di bumi tak bergetar,

Anak pipit terbang mengguncang dunia’)

Narit maja di atas bermakna bahwa orang yang berilmu dan pandai biasanya tidak memperlihatkan kepandaiannya, tetapi orang bodoh berperilaku sebaliknya. Nilai pendidikan yang tersirat di dalamnya yaitu janganlah kita menyombongkan diri karena ilmu yang kita miliki. Orang akan lebih menghormati kita bila selalu bersikap rendah hati.

- g. *Baranggapeue buet tameugurèe,
Bek tatirèe han sampôreuna*
(‘Semua pekerjaan harus berguru,
Jangan meniru tidak akan sempurna’)

Kiasannya yaitu sesuatu perbuatan dilakukan hendaknya didasarkan pada ilmu yang diperoleh melalui guru dan buka hasil meniru yang belum pasti kebenarannya. Nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya yaitu bahwa sumber ilmu yang benar adalah lembaga pendidikan yang diasuh oleh para guru yang ahli di bidangnya. Di samping itu, ilmu hendaknya diperoleh melalui sumber atau referensi utama agar kesahihan-nya dapat terjamin. Janganlah kita melaksanakan sesuatu pekerjaan atau amalan hanya bersumber perkataan dari mulut ke mulut yang adakalanya tidak jelas sumbernya.

- h. *Cinglot tan malém, tan ‘éleumèe*
(‘Melonjak tak alim, tak berilmu’)

Narit maja di atas bermakna orang bodoh yang berlagak pandai. Nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya bahwa janganlah kita merasa serba tahu dengan mengatakan kepada semua orang tentang kehebatan kita. Kualitas seseorang tidak dilihat dari atraksi-atraksinya yang bersifat memamerkan diri sebagai orang yang hebat, melainkan dengan karya-karya nyata yang dirasakan manfaatnya oleh masyarakat.

- i. *Baraggadum meuhai meuh ék cit tablo
Peu budho han ék hareuga*
(‘Berapapun mahal emas dapat juga dibeli
Budi pekerti tidak dapat dihargakan’)

Narit maja ini menjelaskan bahwa budi pekerti itu lebih tinggi nilai daripada harta benda. Nilai pendidikan yang termuat di dalamnya yaitu budi pekerti akhlak merupakan modal utama bagi pembentukan kepribadian seseorang. Sepintar apa pun seseorang, akan hancur bila tidak didukung oleh akhlak yang

mulia. Fakta sejarah membuktikan banyak negara yang hancur hanya karena pemimpinnya tidak berakhlak. Oleh karena itu, jika ingin bangsa ini maju, perbaikilah terlebih dahulu akhlak masyarakatnya.

j. *Hina di dōnya 'èleumèe tan, hina bak rakan hana areuta*
(*'Hina di dunia tak berilmu, hina pada teman tak berharta'*)

Kiasannya adalah orang yang tak berilmu dipandang hina di mata masyarakat, begitu juga orang miskin tak berharta biasanya kurang dipandang di mata masyarakat. Nilai pendidikan yang tersirat di dalamnya adalah peningkatan derajat dan martabat seseorang hanya dapat dilakukan melalui ilmu dan ilmu itu diperoleh melalui pendidikan. Dengan pendidikan yang memadai, orang akan dapat mengatur hidupnya secara baik dan harmonis. Dengan pendidikan pula orang dapat meningkatkan taraf hidupnya baik ditinjau secara ekonomi maupun secara sosial. Dengan kata lain pendidikan merupakan sumber kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

k. *Tameurakan deungon banggi, tréb-tréb rôh tameucandu*
Tameurakan deungon teungku, jeuet meng aléh ba
(*'Berkawan dengan pecandu, lama-lama menjadi pecandu*
Berkawan dengan teungku, bisa mengenal huruf')

Tameurakan deungon ureueng malém, tréb-tréb jeut ke teungku
(*'Berkawan dengan orang alim, lama-lama menjadi ulama'*)

Kiasannya adalah bahwa bila kita berteman dengan orang jahat, maka jahatlah kita, sebaliknya bila berteman dengan orang baik, maka baiklah kita. Nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya yaitu selektivitas dalam memilih teman. *Narit maja* ini menggarisbawahi bahwa janganlah sembarangan memilih teman karena pengaruh teman dalam membentuk perilaku seseorang sangat besar. Jika berteman

dengan orang yang malas salat, maka ada kecendrungan kita untuk malas pula mengerjakan salat. Oleh karena itu, memilih teman dalam hidup merupakan investasi yang harus dipertimbangkan dengan matang.

1. ***Paléh rimueng jiböb kuréng,***
Paléh gajah jiböb gadéng
(‘Jahat harimau membuang belang,
Jahat gajah membuang gading’)

Narit maja di atas mempunyai maksud bahwa celakalah orang-orang yang berilmu pengetahuan jika tidak mengamalkan pengetahuannya. Nilai pendidikan yang terdapat di dalamnya yaitu ilmu yang dimiliki harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, ilmu pengetahuan juga harus disebarluaskan bagi mereka yang membutuhkan. Jika kita mempunyai ilmu tetapi tidak mengamalkannya, maka musibah demi musibah akan menimpa kita. Oleh karena itu, agar kita terhindar dari musibah dan bencana, amalkan ilmu pengetahuan yang dimiliki, baik itu ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan agama maupun ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan keduniaan.

C. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Alam

Pembahasan *narit maja* berkaitan antara hubungan manusia dengan alam dikelompokkan ke dalam tiga kategori: *pertama*, *nariet maja* yang dikaitkan dengan hewan, *kedua*, *nariet maja* yang dikaitkan dengan tumbuh-tumbuhan, dan *ketiga*, *nariet maja* yang dikaitkan dengan selain tumbuhan dan hewan yang dikategorikan menjadi benda. Setelah dikategorikan dan dijelaskan, kemudian diikuti dengan pembahasan nilai-nilai yang terkandung dalam *nariet maja* tersebut. Dalam pembahasan ini nilai budaya yang terkandung dalam *nariet maja* tersebut dikelompokkan menjadi enam bagian, yaitu nilai keadilan, kejujuran, persatuan, etika, kerja keras, serta manfaat.

Maksud alam yang dikaitkan dengan hubungan manusia dalam pembahasan ini adalah *narit maja* yang ditamsilkan kepada sifat tumbuhan, hewan, dan benda. Sifat tersebut kemudian ditafsirkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Tamsilan tersebut dimaksudkan sebagai nasihat dan peringatan agar manusia selalu melakukan sesuatu yang baik dan tidak terjerumus kepada perbuatan yang tidak baik. Adakalanya alam tersebut disebut sifat-sifatnya saja dan ada yang disebut secara langsung nama alam tersebut, seperti yang dijelaskan di bawah ini.

1. Narit Maja Berkaitan dengan Hewan

Narit maja yang berkaitan dengan hewan adalah narit maja yang mengambil perumpamaan kepada hewan. Hewan biasanya mempunyai sifat baik dan buruk, sifat baik yang ada pada hewan biasanya digunakan sebagai tamsilan terhadap perbuatan baik seseorang, sedangkan sifat buruk disifatkan kepada perbuatan yang tidak baik yang dilakukan oleh seseorang. Tujuannya adalah untuk memberi nasehat atau peringatan supaya orang tidak melakukan seperti sifat buruk yang ada pada hewan tersebut. Sebaliknya, kita harus dapat mengambil hikmah dari sifat baik yang ada pada hewan tersebut. Nilai-nilai budaya hubungan manusia dengan alam, khususnya yang berkaitan dengan alam hewan, dapat dijumpai dalam *narit maja* berikut.

a. *Tapoh uleue nyang ceumeucoh, nyang hana ceumeucoh keupeu tapoh*

(‘Membunuh ular yang menggigit, yang tidak menggigit untuk apa dibunuh’)

Asèe blang nyang pajôh jagông, asèe gampông nyang keunong geulawa

(‘Anjing sawah yang makan jagung, anjing kampung yang dilempar’)

Kedua *narit maja* di atas mengandung makna bahwa hukuman haruslah diberikan kepada orang yang bersalah. Sesuai dengan *narit maja* di atas membunuh ular itu hanya yang berbahaya dan mengganggu manusia. Ular yang tidak berbisa dan tidak mengganggu manusia dan ternak sebaiknya jangan dibunuh. Keadaan seperti itu dikatakan karena banyak orang yang membunuh ular setiap yang dilihatnya. Oleh karena perbuatan yang demikian itu tidak adil, maka disifatkan kepada sikap atau perilaku manusia dalam hidup sehari-hari, bahwa menghukum seseorang itu hanya orang yang berbuat salah saja. Hal seperti ini banyak terjadi di masyarakat. Mereka yang tidak bersalah kadang-kadang turut mendapat hukuman atau dijadikan kambing hitam, seperti anjing sawah yang makan jagung, anjing kampung yang menjadi sasaran.

Sifat kambing hitam ini umumnya terjadi pada "orang besar" dan atasan. Untuk menutupi perbuatannya yang tidak baik, mereka tega mencari orang lain untuk dijadikan kambing hitam. Perbuatan seperti ini jelas bertentangan dengan sifat keadilan dan penegakan hukum di masyarakat.

b. *Lagèe musang meubulèe manok*
(‘Seperti musang berbulu ayam’)

Narit maja di atas mengetengahkan perihal orang jahat yang berpura-pura seperti orang baik. Dalam agama Islam sifat seperti ini disebut sifat orang munafik, lain di hati lain di mulut. Sifat seperti ini sering menjurus orang kepada perbuatan-perbuatan yang merusak seperti menipu dan merampok. Orang yang demikian diumpamakan seperti musang berbulu ayam karena musang tersebut adalah binatang yang pemangsa ayam.

Sifat seperti itu banyak terjadi di masyarakat, terutama pada orang yang ingin berbuat jahat. Mereka berteman atau mendekati seseorang dengan sesuatu tujuan seperti dengan cara menawarkan bantuan sehingga orang mempercayakan sesuatu kepadanya, tetapi setelah dipercaya dia mengambil kesempatan untuk merampas dan membawa lari harta orang

tersebut. Hal seperti ini, juga banyak dilakukan oleh orang yang meminjam sesuatu kepada orang lain. Sebelum meminjam ia berjanji bahkan bersumpah nanti akan membayarnya. Dengan berbagai macam rayuan akhirnya pinjaman diberikan kepadanya. Akan tetapi, dia ternyata sudah punya maksud sebelum itu bahwa pinjaman tersebut tidak dikembalikannya.

c. *Lagèe lalat mirah rueng*
(‘Seperti lalat merah punggung’)

Narit maja di atas mematri pesan perihal orang yang selalu membuat fitnah dan mengadu domba. Dalam hidup bermasyarakat persatuan termasuk modal dalam melakukan sesuatu karena dengan persatuan tersebut yang berat menjadi ringan, seperti dalam melaksanakan pembangunan apabila persatuan di masyarakat itu ada, maka pembangunan itu mudah dicapai. Akan tetapi, apabila di masyarakat tersebut tidak ada persatuan, yang satu tarik ke kiri dan yang satu tarik ke kanan, maka apa saja yang inginkan tidak akan tercapai karena orang sibuk dengan memperjuangkan kepentingan kelompoknya dan saling menjatuhkan. Atau ada saja orang yang dengki dan iri yang berusaha mempengaruhi orang lain untuk saling bermusuhan sehingga dalam masyarakat tersebut menjadi berkelompok-kelompok. Sifat seperti ini diumpamakan seperti lalat yang merah punggung. Lalat merah punggung biasanya sangat senang hinggap pada bangkai, setelah itu ia terbang ke sana ke mari untuk menebarkan bau bangkai tadi kepada lalat yang lain. Dengan demikian, lalat-lalat menjadi berdatangan kepada bangkai tersebut.

d. *Aneuk iték hanjeut jipeulara lé manok*
(‘Ayam tidak mau memelihara anak itik’)

Narit maja di atas melukiskan keadaan sebagian masyarakat yang tidak dapat hidup berdampingan dengan kelompok yang berbeda agama, ras, dan suku. Mereka menganggap kelompok mereka saja yang paling baik dan

benar. Mereka tidak mau bergaul dengan orang lain karena anggap orang "luar" dan musuh. Dengan demikian, terjadilah perpecahan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara menjaga hak-hak orang lain, seperti tidak mengganggu hartanya, martabat, kehormatan yang menyebabkan orang lain marah dan tersinggung. Perbuatan seperti itu diumpamakan seperti anjing menggonggong yang dapat mengganggu manusia, terutama yang sedang tidur dan belajar. Oleh karena itu, orang yang berteriak-teriak pada malam hari yang menyebabkan orang lain terganggu ditamsilkan seperti anjing yang menggonggong.

f. *Lagèe bui kabom ranté*

('Seperti babi mengulum rantai (benda yang membuat babi tersebut kebal')

Narit maja di atas mengandung makna etika dan sopan santun. Banyak di antara masyarakat yang memahami dan memiliki sopan santun dan etika. Mereka paham bahwa yang dilakukan bermanfaat atau tidak, mengganggu orang lain atau tidak. Setiap melakukan sesuatu selalu dipertimbangkan terlebih dahulu dengan arif dan bijaksana. Orang yang demikian itu biasanya tidak bersifat sombong, membanggakan dan menonjolkan diri karena mempunyai sifat menghormati, pengertian, dan saling menghargai. Di samping itu, tidak mau menggunakan kekuasaan dalam rangka menindas orang lain dan mengumpulkan harta. Oleh karena itu, sifat yang demikian itu diumpamakan kepada babi yang mengulum rantai untuk kebal. Babi yang mempunyai rantai kebal tersebut sangat pendiam, tidak mengganggu yang lain, dan apabila melakukan sesuatu penuh perhitungan.

g. *Aneuk kaméng hanjeut keu aneuk rimueng*

('Anak kambing tidak mungkin menjadi anak harimau')

Narit maja di atas mengandung makna bahwa pada dasarnya tidak ada manusia yang tidak dapat dibentuk dan dididik, kecuali tidak ada kemauan atau malas untuk belajar.

Akan tetapi, setiap manusia berbeda tingkat kecerdasannya. Oleh karena itu, apabila seseorang berusaha sungguh-sungguh dalam mewujudkan sesuatu akan tercapai menurut kemampuan dan usahanya. Untuk itu masyarakat Aceh membuat kata sindiran kepada orang yang malas berusaha dan hanya menunggu uluran tangan orang lain dengan kata-kata "anak kambing tidak mungkin menjadi anak harimau."

✓ **h. *Bèk tapeuruno bue meu-ayôn***
 ('Jangan mengajari kera berayun')

Narit maja di atas mengandung makna bahwa orang arif dan bijaksana biasanya tidak melakukan sesuatu kecuali yang bermanfaat, baik untuk dirinya maupun untuk orang lain. Di samping itu, ia selalu mempergunakan waktu dengan hal-hal yang bermanfaat, dan tidak membiarkan waktu berlalu begitu saja. Itulah sebabnya sifat seperti itu diumpamakan seperti seorang yang mengajari kera berayun. Sebagaimana yang diketahui bahwa kera hidup di atas pohon-pohon sehingga urusan lompat-melompat sudah menjadi cara dan sifatnya. Oleh karena itu, tidak perlu mengajari kera cara melompat. Apabila ada orang yang melakukan ada orang yang melakukan seperti itu, maka melakukan sesuatu yang tidak bermanfaat.

i. *Manôk keupông abèe*
 "Ayam mengepul debu"

Kiasan *narit maja* di atas bermakna suatu noda yang cepat hilang tak berbekas. *Narit maja* ini mengandung nilai agar kita tidak boleh mendendam bila ada orang yang menyakiti atau melukai kita. Debu di atas perlambang keburukan yang diperlakukan orang terhadap kita dan kita harus menganggapnya suatu ujian dan tidak perlu membalas dengan perbuatan yang sama. Ayam sebagai simbol *narit maja* itu mengisyaratkan bahwa ayam salah satu hewan ternak yang

akrab dengan lingkungan manusia. Perilaku ayam ketika mengepak-ngepak sayapnya merupakan perilaku yang sering terpantau oleh indera manusia. Kedekatan manusia dengan ayam ini melahirkan suatu inspirasi untuk menjadikan ayam sebagai kiasan yang melambangkan watak manusia.

j. *Le abeuk le lintah*

“Banyak rawa banyak lintah”

Kiasan *narit maja* di atas menjelaskan bahwa manusia itu mempunyai pikiran atau pandangan dan pendapat sendiri-sendiri yang berdeda satu dengan lainnya. Linta dalam *narit maja* itu melambangkan manusia yang mempunyai prototipe berbeda-beda. Keanekaragaman tipe manusia sangat erat hubungannya dengan lintah yang juga mempunyai keragaman spesies. Setiap rawa dihuni oleh spesies lintah yang umumnya berbeda dengan jenis lintah di rawa lainnya. Lintah yang menjadi simbol dalam *narit maja* itu menunjukkan bahwa hewan lintah adalah binatang yang “akrab” dalam kehidupan manusia.

k. *Lagèe nggang keumiet abeuek*

“Seperti bangau menunggu rawa”

Narit maja di atas berkiaskan tentang seseorang yang berperilaku malas berusaha dan hanya mengharap pemberian orang saja. Perilaku orang demikian memang tercermin pada hewan bangau yang bergerombol di pinggir rawa sambil menunggu makanan yang muncul dari dalam rawa. Sifat seperti itu merupakan sifat yang tidak terpuji. Bangsa kita jauh tertinggal dari bangsa lain salah satu penyebabnya adalah sifat malas itu. Oleh karena itu, manusia hendaknya jangan seperti bangau, tetapi harus terus berusaha sampai batas kemampuan terakhir.

l. *Saboh gajah dua keunamban, saboh inong dua agam*
“Satu gajah dua tiang ikatan, satu wanita dua pria”

Maksud *narit maja* di atas dikiaskan pada seorang wanita wanita yang menyimpan dua kekasih, seorang isteri dengan dua suami. Gajah dalam *narit maja* ini hanya sebagai sampiran, sedangkan isinya pada baris berikutnya. Namun, hewan gajah sebagai binatang yang besar dan kuat memang tidak mungkin diikat berdua dalam satu tiang ikatan. Jika pun mungkin, tentunya tiang ikatan itu tidak akan lama bertahan, apalagi bila kedua gajah itu saling bermusuhan, tentunya akan mempercepat runtuhnya tiang ikatan itu. Begitu juga manusia yang menyimpan dua kekasih dalam satu ikatan cinta. Ia terpaksa harus membagi kasihnya yang tentunya sulit untuk dapat dibagi sama. Oeh karena itu, sering terjadi dalam kehidupan ini, orang-orang yang berselingkuh terhadap pasangannya tidak akan mendapat kebahagiaan dan hanya akan menuai kehancuran. Islam membenarkan poligami, seorang suami memiliki lebih dari satu isteri. Sebaliknya, Islam tidak membenarkan seorang perempuan memiliki lebih dari seorang suami.

m. *Paléh leumo jipök keunamban, paléh agam hanjeut duek banja*

“Nakal lembu menanduk tiang ikatannya, celaka lelaki tidak layak duduk dalam majelis”.

Narit maja ini mematri perihal kelemahan seorang lelaki yang tidak layak duduk dalam suatu sidang atau majelis. Tiang ikatan bagi hewan lembu dimaksudkan untuk keamanan bagi dirinya sendiri agar tidak dicelakai orang. Bila lembu tidak diikat, ia akan pergi bebas ke mana saja dan berpeluang merusak tanaman orang. Jika ini terjadi, sang lembu akan dipukul bahkan ada yang dibacok. Demikian juga bila lelaki yang tidak sopan (liar), maka ia tidak layak diajak musyawarah

karena hanya akan memperkeruh suasana. Jelaslah bahwa meskipun sebagai sampiran, hewan deskripsi terhadap hewan lembu dalam *narit maja* di atas erat kaitannya dengan budaya manusia.

n. *Hana akai lagèe badeuek*

“Tak berakal seperti badak”

Narit maja ini merupakan sindiran bagi orang bebal yang tidak tahu aturan. Orang bebal dalam *Narit maja* ini digambarkan seperti hewan badak. Pemilihan badak sebagai gambaran orang yang bebal atau keras kepada di dasari pada ketebalan dan kekasaran kulit badak atau mungkin juga dari perilaku badak itu sendiri. Kita ketahui, kulit badak itu terlihat kasar dan kotor dan ini sesuai dengan perangai orang yang tak punya aturan dan selalu bertindak seenaknya. Orang yang demikian biasanya tidak disenangi masyarakat karena hanya menimbulkan masalah di dalam masyarakat. Oleh karena itu, pemisalan orang bebal dengan badak merupakan strategi untuk membuata jera orang yang berilaku bebal atau keras kepala tersebut.

o. *Han ék tapeuteupat iku mie*

“Tak sanggup kita luruskan ekor kucing”

Narit maja di atas berisi kiasan bahwa sulit dan susah sekali mengajak apalagi menyadarkan manusia-manusia yang sesat dan tertutup hatinya. Memberi peringatan orang yang demikian sama susahanya seperti meluruskan ekor kucing. Kita ketahui, ekor kucing selalu bergerak dan sangat susah untuk diluruskan. Tamsil ekor kucing dengan orang yang telah beku hatinya sangat sesuai dalam *narit maja* di atas. Oleh karena itu, agar kita tidak digambarkan seperti ekor kucing, hendaknya selalu mendengar nasehat terutama nasehat-nasehat keagamaan.

- p. *Bak bue h k taj k bungong,
Bak inong h k tapeugah rahasia*
 “pada monyet jangan berikan bunga,
 pada perempuan jangan beritahukan rahasia”

Kiasannya, jangan berikan suatu barang berharga kepada orang yang tidak tahu mempergunakannya. Dikatakan juga, rahasia jangan diberitahukan kepada wanita, karena kebanyakan mereka tidak bisa menyimpan rahasia. *Narit maja* ini membandingkan perilaku monyet dan perilaku perempuan. Kita ketahui, bunga adalah lambang keindahan, bunga adalah lambang cinta kasih dan kesejukan, tetapi bila kita berikan kepada monyet bunga itu akan hancur lebur diremasnya. Hal ini terjadi karena memang monyet tidak mengerti makna bunga. Ketidaktahuan monyet akan bunga itu sama buruknya dengan perilaku perempuan yang sulit sekali menyimpan rahasia. Perempuan sering sekali berjanji untuk menyimpan rahasia yang ada padanya, sesering juga ia membocorkannya. Oleh karena itu, kita hendaknya jangan seperti monyet yang digambarkan di atas, atau seperti perempuan yang tak pandai menjaga rahasia.

- q. *Lag e rusa tamong lam banda*
 “Seperti rusa masuk kota”

Narit maja ini menggambarkan seseorang yang berasal dari tempat terpencil yang merasa terheran-heran ketika melihat gemerlapnya kota. Kita ketahui, kampung dan kota mempunyai karakteristik yang sangat berbeda. Perilaku orang yang demikian digambarkan seperti rusa yang masuk kota. Rusa umumnya hidup di hutan, tetapi sesekali ia bisa tersesat dan muncul di kota. Bila sang rusa tersesat sampai ke kota, biasanya ia menampakkan kelakuan aneh dan tampak seperti kebingungan. Ia akan melompat ke sana kemari karena melihat

sesuatu gedung, mobil, dan sebagainya yang belum pernah dilihatnya. Oleh karena itu, kita hendaknya jangan seperti rusa yang kebingungan itu. Meskipun kita belum pernah ke kota besar, tetapi hendaknya ketika melihat sesuatu yang belum pernah kita lihat janganlah menunjukkan perilaku aneh. Kemudian juga kita harus membaca dan informasi tentang berbagai hal sehingga kita tidak ketinggalan zaman.

2. Narit Maja Berkaitan dengan Tumbuh-Tumbuhan

Narit maja berkaitan dengan tumbuh-tumbuhan adalah narit maja yang disifatkan kepada tumbuh-tumbuhan. Tumbuh-tumbuhan biasanya mempunyai sifat-sifat tertentu yang dapat dimaknai. Sifat-sifat tersebut kemudian diumpamakan atau ditafsirkan dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan mengambil hikmah atau pelajaran dari sifat tersebut. Di bawah ini disajikan narit maja-narit maja dimaksud.

a. *Lagèe boh pisang bak ujung mue*

(‘Seperti buah pisang yang di ujung tandannya’)

Dari *narit maja* di atas tersimpul sebuah pemahaman bahwa buah pisang semakin di ujung tandan, karena semakin jauh dengan batangnya, semakin kecil buahnya. Sifat pisang tersebut kemudian ditamsilkan dalam kehidupan manusia sehari-hari. Banyak orang memberi pertolongan atau bantuan hanya kepada orang yang dekat dengan diri dan keluarganya. Sifat seperti ini dapat dijumpai pada masyarakat Aceh. Narit maja ini dimaksudkan mengingatkan orang agar tidak melakukan seperti itu. Sifat seperti di atas juga dapat dikaitkan dengan perilaku KKN pada masa sekarang. Orang yang banyak menikmati hasil adalah orang yang dekat dengan pejabat dan atasan. Walaupun yang semestinya orang dekat tersebut tidak perlu diberi bantuan karena sudah berkecukupan, tetapi karena teman dekat tetap saja mendapat bagian, baik harta maupun jabatan. Sifat seperti ini jelas tidak baik. Semestinya, dalam

memberi sesuatu tanpa melihat siapa orangnya. Apakah orang tersebut teman dekat atau bukan, apabila ia berhak mendapat bantuan maka ia harus dibantu.

✓ **b. *Jagông han jiböh sue***

(‘Jagat tidak membuang tongkolnya’)

Dum ék mangat boh mamplam, nyang masam kön na sit

(‘Seenak-enak buah mangga, ada juga yang rasanya asam’)

Kedua *narit maja* di atas mengetengahkan perihal orang yang mengingat kepada jasa baik orang lain, setia, atau jujur. Seperti yang sudah diketahui bahwa manusia ini adalah makhluk sosial, antara satu dengan yang lain saling membutuhkan. Seseorang tidak dapat hidup sendirian. Oleh karena itu, seseorang harus hidup bermasyarakat. Dalam suatu masyarakat ada orang miskin dan orang kaya. Orang kaya yang baik tentunya menyisihkan sebagian hartanya untuk membantu orang yang berkekurangan. Bantuan tersebut dapat dalam bentuk materi atau nonmateri, seperti orang yang menyekolahkan anak yatim sehingga anak yatim tersebut dapat menyelesaikan sekolahnya, bahkan menjadi seorang pegawai atau pengusaha yang sukses. Ketika yang miskin menjadi orang kaya atau sukses, tetap tidak melupakan kepada orang yang berbuat baik dan menolongnya, walaupun orang yang menolong tersebut tidak mengharap jasanya untuk dibalas.

Manusia punya keterbatasan dalam melakukan sesuatu. Itu adalah hal yang wajar apabila sebelumnya ia sudah berusaha untuk melakukan sesuatu dengan baik. Hal seperti inilah yang diumpakan seperti buah mangga karena pada umumnya buah mangga tersebut manis, tetapi ada juga yang rasa asam.

c. *Peureudëe trieng jibalôt duroe*

(‘Rumpun bambu dibalut oleh durinya’)

Narit maja di atas mengandung makna persatuan. Persatuan sangat penting dalam hidup bermasyarakat karena dengan persatuan masyarakat menjadi kokoh, baik dalam hal

"membangun" maupun dalam menghadapi musuh dan tantangan. Hal itu dikarenakan semua anggota masyarakat mempunyai tujuan yang sama dalam membangun dan melindungi daerahnya. Oleh karena itu, sifat seperti itu diumpamakan seperti bambu berduri yang dibalut oleh rumpunnya.

d. *Dipajôh boh, dikoh bak*

‘Dimakan buahnya, kemudian ditebang pohonnya’)

Panè na ureueng ék boh kayèe rôt pucok

‘Tidak ada orang naik pohon mulai dari pucuknya’)

Kedua *narit maja* di atas mengandung makna sopan santun dan etika. Sopan santun dan etika tidak saja dalam bentuk perbuatan dan perkataan, tetapi juga dalam bentuk saling menghargai. Misalnya, dalam bentuk menghargai pendapat orang lain, mengucapkan terima kasih atas pemberian dan bantuan orang lain atau paling tidak, tidak membalas kebaikan orang lain dengan kejelekan. Perbuatan seperti tersebut disifatkan kepada seseorang yang memakan buah setelah itu pohon ditebang. Sama halnya dengan orang yang tidak berterima kasih atas jasa dan perbuatan baik orang lain kepadanya.

Selain itu, sifat sopan santun dan etika juga dalam melakukan sesuatu perbuatan yang bertentangan dengan kebiasaan yang berlaku pada masyarakat. Ada sesuatu perbuatan yang boleh dilakukan, tetapi tidak pantas dilakukan karena menyalahi kebiasaan masyarakat. Misalnya, memaksa orang lain untuk membeli barangnya, atau orang yang menjual barang dagangan di jalan. Oleh karena itu, sifat perbuatan itu disifatkan kepada orang yang naik pohon dari pucuknya. Maksudnya melakukan sesuatu yang tidak wajar dan menyalahi ketentuan yang berlaku.

Kiasannya adalah perbuatan baik seseorang dibalas dengan perbuatan jahat. Buah-buahan adalah lambang kebaikan

dan sering menjadi buah tangan bila seseorang mengunjungi kerabatnya. Oleh karena itu, jika kita memetik buah ambilah buahnya saja tanpa merusak batang lainnya. Bila kita mengambil buah dan memotong bantanya, niscaya pohon itu akan mati dan tidak menghasilkan buah lagi. Tamsilan buah itu dapat menjadi pelajaran bagi kita untuk tidak berbuat seperti itu. Artinya, janganlah kita membalas kebaikan orang dengan keburukan, bahkan kalau keburukan orang kita balas dengan kebaikan.

e. *Meu-ék ta ayôn ngon ta antôk, dalam bak jôk jiteubit nira.*

(‘Jika sanggup mengayun dan memukul, dalam batang enau keluar nira’)

Narit maja di atas mengandung makna bahwa setiap usaha yang dilakukan harus sungguh-sungguh. Banyak orang menginginkan dan mencita-citan sesuatu, tetapi tidak diiringi dengan usaha yang sungguh-sungguh sehingga ketika menghadapi tantangan dan belum berhasil ia cepat putus asa dan meninggalkan tujuan tersebut dengan alasan tidak berhasil. Oleh karena itu, hal yang demikian disifatkan seperti “apabila sanggup mengayun dan memukul dalam batang enau keluar nira”. Untuk mendapatkan nira biasa orang harus berusaha dengan sungguh-sungguh. Bagi orang malas tidak sanggup mengayun dan memukul-mukul tandan enau setiap hari karena merasa perbuatan yang seperti itu melelahkan dan lama memperoleh hasilnya.

f. *Lagèe taprèh bok ara hanyot*

(‘Seperti menunggu buah ara hanyut’)

Narit maja di atas mengandung pengertian untuk tidak melakukan perbuatan yang sia-sia dan mengharapkan sesuatu yang belum tentu ada. Hal itu menunjukkan bahwa melakukan sesuatu perbuatan atau pekerjaan harus realistis, dalam artian mampu dan memungkinkan untuk dilaksanakan. Bercita-cita

sangat dianjurkan, tetapi cita-cita tersebut ada kemungkinan untuk dapat direalisasikan. Sedangkan mencita-citakan sesuatu yang melampaui kodrat manusia itu adalah angan-angan. Berangan-angan tercela karena mengharapkan sesuatu yang mustahil akan dapat direalisasikan. Dengan demikian, pangjang angan-angan itu termasuk perbuatan sia-sia. Oleh karena itu, mengharapkan sesuatu yang kemungkinan terjadinya kecil, oleh masyarakat Aceh diumpamakan seperti orang yang menunggu buah ara hanyut.

g. *Peue meunoe peue meudéh, bu han löt padé abéh*

“Apa begini apa begitu, nasi tidak dimakan padi habis”

Kiasannya, seseorang yang dungu hartanya habis karena diperdayakan orang. *Narit maja* ini menyinggung persoalan manajemen keuangan (harta) dalam kehidupan ini. Padi sebagai dasar beras merupakan simbol yang paling dekat untuk menggambarkan nuansa perekonomian itu. Di dunia banyak orang yang memiliki, tetapi hanya beberapa yang menikmati. Artinya, kelihatan seseorang itu banyak harta, tetapi dalam kehidupan sehari-hari ia terlihat seperti orang miskin. Kondisi ini digambarkan dengan *nasi tidak dimakan*. Pada saat yang sama juga hartanya mulai menyusut entah ke mana yang digambarkan dengan *padi habis*. Ketidakmampuan mengatur ekonomi rumah tangga ini memang berakibat fatal bagi kelangsungan keluarga.

h. *Meueng hana angèn, panè mumèt ôn kayèe*

“Bila tak ada angin, mana bergerak daun kayu”

Kiasannya, sesuatu itu tidak akan terjadi bila tak ada sebab musababnya. *Narit maja* ini melambangkan sesuatu yang terjadi dengan tumbuhan kayu. Segala tumbuhan yang ada di muka bumi ini secara umum sering disebut dengan pohon kayu karena memang apa pun nama tumbuhannya tetap berbahan

jenis kayu. Daun kayu mempunyai sifat akan bergerak bila dihembus angin dan tidak mungkin ia bergerak kecuali pohon kayu itu digoyang orang. *Narit maja* ini menggambarkan kausalitas atau hukum sebab-akibat atau sering disebut juga dengan sunatullah. Artinya, apa yang terjadi di dunia selalu ada sebabnya, misalnya hujan harus disebabkan oleh mendung, asap harus ada api, dan sebagainya. Kalau kita bijaksana memaknai fenomena alam ini, kita akan semakin memahami kebesaran Allah.

- i. *Ôn teubèe siribèe lhèe mah,
but ka dilèe jino barô keumah.
Ôn jôk ôn beureudén
duek sama-sama até meulaén-laén*
("Daun tebu seribu tiga mah,
pekerjaan sudah lama sekarang baru jadi
Daun enau daun berdin
duduk sama-sama hati berlain-lain")

Kiasannya, orang yang sudah lama berjanji kawin, baru sekarang berlangsung, sebab ada perselisihan dalam keluarga. *Narit maja* ini menggambarkan kondisi masyarakat kita yang belum dewasa dalam menghadapi persoalan perjodohan. Banyak orang tua dalam masyarakat kita yang cenderung diktator dalam penentuan jodoh anaknya. Anak sudah sama-sama suka, tetapi orang tua adakalanya menghancurkan harapan anak karena ketidaksetujuannya. Penggunaan tumbuhan dalam *Narit maja* di atas terlihat hanya sampiran. Kendati demikian, pemilihan pohon enau dan berdin (sejenis enau) menunjukkan bahwa secara budaya masyarakat Aceh akrab dengan pohon tersebut. Pohon enau juga sangat bermanfaat dalam kehidupan, antara lain dapat dibuat gula merah, buahnya dapat dibuat kulang-kaleng, ijuknya dapat dibuat sapu.

i. *Pat ék tabereukah aneuk panah*
 ("Mana dapat diberkaskan biji nangka")

Kiasannya adalah sukar menyatukan keinginan orang yang berbeda-beda, jika dilakukan juga akan percuma. Keberagaman dan kemajemukan keinginan manusia dalam *Narit maja* ini diibaratkan seperti biji nangka yang memang mempunyai jumlah banyak dalam setiap buahnya. Sukarnya memberikan biji nangka sama susahnyanya dengan menyamakan persepsi masyarakat yang mempunyai pola pikir berbeda. Bahkan kita sering menyaksikan pertikaian dan pertengkarannya karena keinginan yang berbeda itu. Tumbuhan nangka dipilih sebagai tamsilan *narit maja* ini menunjukkan secara budaya pohon tersebut akrab dengan masyarakat Aceh dan hampir di setiap rumah penduduk kita menemukan pohon itu.

3. Narit Maja Berkaitan dengan Benda

Narit maja berkaitan dengan benda adalah keadaan atau sifat manusia dalam kehidupan sehari-hari yang disifatkan kepada benda. Benda-benda tersebut biasanya mempunyai sifat atau keadaan-keadaan tertentu. Sifat dan keadaan itu dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari, baik sifat maupun perilaku. Oleh masyarakat sifat tersebut diumpamakan atau dikaitkan dengan tingkah laku atau perbuatan masyarakat. Sifat tersebut dapat dilihat dalam *narit maja-narit maja* di bawah ini.

a. *Salah aweuek taplah beulangong, salah inong aneuk ta tampa*

'Centong yang salah kualiti yang dihancurkan, salah isteri anak yang ditampar'

Keadaan seperti yang tergambar dalam *narit maja* tersebut sering terjadi di masyarakat. Umpamanya ibu-ibu yang sedang memasak, mungkin karena sendoknya patah sehingga

masakannya menjadi rusak atau tumpah, namun dengan tidak terpikir tidak berpikir bijaksana, ia menjadi kesal dan langsung mengambil jalan pintas, yaitu dengan membanting periuk ke lantai. *Narit maja* di atas mengajarkan supaya setiap orang tentu harus berpikir bijaksana dalam memutuskan sesuatu dan tidak menimpakan kesalahan kepada orang lain. Tempatkanlah sesuatu pada tempatnya.

✓ **b. *Peuleumah buet creueh, som buet langai***

(‘Memperlihatkan kerja garu, menyembunyikan kerja bajak’)

Narit maja ini berisi sindiran atau peringatan kepada seseorang yang sombong dan egois. Orang seperti itu tidak mengakui kebaikan orang lain karena ia menganggap dirinya lebih sempurna dan sesuatu hasil yang dicapai semata-mata karena usahanya sendiri. Sifat seperti ini diumpamakan kepada hasil kerja bajak dengan garu. Sawah apabila ingin ditanam padi biasanya dibajak terlebih dahulu, setelah tanahnya gembur baru kemudian diratakan dengan *creueh* (garu). Setelah digaru tanah tersebut menjadi rata sehingga bekas bajakan yang masih kasar tadi tidak kelihatan lagi, yang tampak adalah hasil dari garu yang sudah rata dan siap untuk ditanami padi. Sifat tersebut ditamsilkan kepada orang yang tidak setia atau jujur kepada orang yang dahulu membantu dan membesarkannya.

c. *Lagèe ie ngon minyeuek*

(‘Seperti air dengan minyak’)

Dalam *narit maja* di atas mengandung makna bahwa hidup bermasyarakat toleransi dan saling pengertian. Hal itu biasanya karena ada anggota masyarakat yang belum terbiasa hidup dalam masyarakat majemuk sehingga bersifat tertutup dan terlalu cepat curiga kepada orang di luar kelompoknya. Dengan demikian, ia tidak mudah bergaul dan bersatu dengan

orang yang di luar kelompoknya. Sifat seperti ini diumpamakan seperti air dengan minyak. Air dengan minyak bagaimanapun diaduk tetap tidak larut dengan air.

d. *Saboh peurahô dua pawang, sidroe inong dua agam* ✓

(‘Satu perahu dua pawang, satu perempuan dua laki-laki’)

Narit maja di atas mengandung pengertian apabila masyarakat tidak bersatu dan hidup berkelompok-kelompok, maka akan terjadi perselisihan dan pertengkaran. Akibatnya masyarakat menjadi lemah dan tidak dapat ”membangun” karena selalu terjadi perselisihan. Hal seperti ini, diumpamakan kepada perahu yang mempunyai dua pawang. Apabila terjadi perselisihan antara pawang, maka pawang yang satu akan mengarahkan perahu ke Barat dan pawang yang satu lagi akan mengarahkan ke Selatan. Akhirnya bukan tujuan yang dapat dicapai, tetapi perahu tersebut karam di tengah lautan.

e. *Paleh aneuk jibôh rumoh*

(‘Celaka anak meninggalkan rumah’) ✓

Narit maja di atas mengandung makna tanggung jawab orang tua terhadap anak. Dalam sebuah keluarga, biasanya orang tua sangat bertanggung jawab terhadap kelangsungan pendidikan anak-anaknya. Untuk itu, orang tua harus mencurahkan perhatian yang besar terhadap pendidikan anak-anak dan orang-orang yang menjadi tanggungannya. Pendidikan terhadap anak harus dimulai semenjak kecil, bahkan orang Aceh biasanya ”pendidikan” anak itu sudah dimulai semenjak dalam ayunan dengan mendendangkan syair-syair yang mengandung nilai-nilai pendidikan. Pembentukan dan mengarahkan seseorang kepada kebaikan harus dimulai ketika masih kecil karena belum terpengaruh oleh hal-hal yang tidak baik. Oleh karena itu, dengan mudah anak tersebut

dibimbing, dibina dan diarahkan kepada kebaikan. Dengan demikian, apabila sudah besar maka ia tidak melakukan sesuatu yang tidak pantas ia lakukan karena sudah mengetahui mana yang baik dan buruk seperti meninggalkan rumah tanpa meminta izin.

f. *Intan lam bagan jiebeudoh cahya*

(‘Kalau intan dalam bagan pun barcahaya’)

Narit maja di atas mengandung pengertian bahwa sesuatu yang baik tidak dapat bercampur dengan yang tidak baik. Hal itu dapat dikaitkan dengan pembinaan yang baik terhadap anak, maka ia akan cenderung melakukan sesuatu yang bermanfaat dan baik di mana pun ia berada. Orang atau anak yang demikian di mana saja berada akan tetap baik dan disayangi orang. Itulah sebabnya keadaan yang demikian itu disifatkan kepada intan atau emas. Intan atau emas ke mana saja di tempatkan, bahkan di tempat yang kotor sekalipun tetap memancarkan cahaya.

g. *Sirang tajak-jak tapluek situek, sira taduek-duek tacob tima*

(‘Sambil berjalan mengupas upih, sambil duduk menjahit timba’)

Ija sikrak thô bak badan

(‘Kain satu kering di badan’)

Kedua *narit maja* di atas kerja keras. Orang yang rajin dan sungguh-sungguh biasanya berhasil, tetapi apabila orang tersebut malas maka apa saja yang dilakukan menjadi berat dan beban baginya, bahkan perbuatan yang mudah sekalipun. Hal itu seperti diumpamakan dengan kalimat “sambil berjalan mengupas upih, sambil duduk membuat timba”. Pada

masyarakat Aceh dahulu timba itu dibuat dari upih pohon pinang dan nibung. Bagi orang yang rajin dan bersungguh-sungguh upih tersebut dapat diperoleh di mana saja, bahkan sambil jalan-jalan sekalipun dapat diperoleh apabila ada upih yang jatuh. Begitu juga untuk membuat timba dapat dilakukan sambil duduk-duduk. Akan tetapi, orang yang malas dan tidak mau bersungguh-sungguh dia tidak mau mengambil upih yang jatuh di pinggir jalan apalagi membuat timba sambil duduk-duduk, baginya lebih baik santai dan ngobrol.

Hal seperti itu, juga disebutkan seperti "kain satu kering di badan". Oleh karena malas mencuci dan berusaha, ia hanya mencukupkan dirinya dengan kain yang ada di badanya. Orang yang demikian sebenarnya bukan semata-mata karena miskin, tetapi karena malas berusaha. Hal seperti itu, banyak terdapat di kota-kota dan di pinggir-pinggir jalan orang meminta-minta kepada orang lain, padahal masih muda dan tenaga masih kuat untuk berusaha, tetapi karena malas berusaha tetap melakukan seperti itu.

h. *Peu guna tatamah ie u laöt*

(‘Untuk apa menambah air ke laut’)

Narit maja di atas mengandung pengertian kemanfaatan. Seseorang itu baik, di samping dapat memberi manfaat terhadap dirinya juga dapat memberi manfaat dan menyelamatkan orang lain. Hal itu dapat dilakukan, baik berupa nasihat maupun dengan materi. Memberi pertolongan dan bantuan haruslah kepada orang yang benar-benar berhak dan membutuhkannya. Banyak terjadi di masyarakat bahwa memberi bantuan tersebut tidak kepada yang semestinya dibantu bahkan kepada orang kaya pun mendapat "bantuan" dikarenakan teman dekat dan sebagainya. Untuk itu, perbuatan

yang demikian oleh masyarakat Aceh diumpamakan dengan orang yang menyiram air laut.

j. *Siribèe pih batèe, sineuk pih intan*

"Seribu pun batu, satu juga intan"

Narit Maja ini mempunyai makna bahwa sebanyak-banyaknya orang bodoh tetap masih lebih berharga seseorang yang pintar. Benda batu dalam *narit maja* ini menggambarkan sesuatu yang kurang berharga sedangkan intan melambangkan sesuatu yang sangat berharga. Dalam kehidupan sehari-hari memang kita dapat saksikan bahwa batu mudah ditemui di masa jaya, sebaliknya intan harus diperoleh dengan pengorbanan tertentu. Begitu juga dengan kehidupan ini, jika kita ingin dihargai dan menjadi orang terpuja harus belajar dan bekerja dengan keras sebab prestasi itu tidak mungkin dicapai hanya dengan bermalas-malasan. Dengan kata lain, jadilah seperti seperti intan, emas, atau berlian, dan jangan memilih menjadi batu.

j. *Angèn hanjeut ta drob,*

asap hanjeut ta reugam

"Angin tak dapat ditangkap,

asap tak dapat digenggam"

Kiasannya ialah menggapai dan mengharapkan sesuatu yang tak mustahil dan jika kita paksa juga akan sia. Angin dan asap adalah dua benda yang akrab dalam kehidupan manusia. Setiap hari kita selalu ditemani oleh angin, sedangkan asap juga ada akibat adanya angin. Kedua benda ini (angin dan asap) tidak mungkin kita tangkap dengan tangan biasa karena memang sifat bendanya yang lentu. Begitu juga dengan asap tidak mungkin genggam. Tamsilan kedua benda itu

menggambarkan bahwa dalam kehidupan ini kita harus realistis dalam menyikap kehidupan ini. Kita tidak boleh menghayal sesuatu yang tidak mungkin kita capai. Kalau kita hanya memiliki uang satu juta rupiah misalnya, janganlah bermimpi hendak membeli pesawat terbang. Oleh karena itu, kita harus mensyukuri nikmat yang ada, sambil terus berusaha ke arah yang lebih baik.

**k. *Peuceuko ie, peureugam angèn*
*peumeu-èn kawé tan mata***

“Mengeruhkan air, menggenggam angin,
mempermainkan pancing tak bermata”

Kiasannya adalah sorang wanita yang dipermainkan pria dengan janji-janji muluk, sementara janji-janji itu tidak pernah ditepati sang pria. Air adalah sumber kehidupan dan air yang baik adalah air yang jernih. Kalau ada orang yang mengeruhkan air tanpa sesuatu sebab, berarti orang itu tidak punya niat baik. Air yang dikeruhkan dalam *narit maja* ini tentunya perlambang yang dilakukan oleh pria. Perlambang lainnya perbuatan sang pria adalah dengan mempermainkan mata pancing yang tak bermata. Mustahil memancing dengan pancing yang tak bermata akan memperoleh ikan. Hal ini tentunya menggambarkan ketidakseriusan pria dalam menjalin ikatan dengan seorang wanita. Sementara sang merasa seperti menggenggam angin, yaitu menggapai sesuatu yang bisa dirasakan tetapi tidak mungkin memilikinya. *narit maja* ini merupakan nasihat bagi kaum pria untuk mempermainkan wanita. Sebaliknya, bagi wanita dianjurkan untuk selalu waspada terhadap bujuk rayu para pria.

1. Tasukat asap, tauké langèt

("Menyukat asap, mengukir langit")

Kiasannya adalah orang yang menjadi korban angan-angan dan mengharap sesuatu yang tidak mungkin didapat. Orang seperti ini biasanya mengerjakan sesuatu yang tidak mungkin terjadi yang pada akhirnya menyengsarakan tubuh sendiri. Keadaan ini digambarkan dengan tamsilan benda yang tak mungkin disukat yaitu asap. Kita ketahui asap adalah benda yang muncul sebagai akibat hasil pembakaran dan kemudian melayang di angkasa dengan bantuan angin/udara. Menangkap asap sama susahnya dengan menangkap angin. Gambaran bagi penghayal tersebut kemudian diperkuat lagi dalam *Narit Maja* ini dengan tamsilan mengukir langit. Kita ketahui langit adalah sesuatu benda yang pada hakikatnya batasan sejauh mata memandang. Tidak ada satu pun manusia yang bisa mencapai langit apalagi mengukirnya. Begitulah, benda-benda seperti asap dan langit ini secara budaya mampu mempertegas perilaku manusia.

- m. *Lhôk laôt êk taculok,*
Lhôk haté gob han êk taduga
("Dalam laut dapat diukur,
dalam hati tak dapat diduga")

Kiasannya adalah tidak satu pun manusia yang dapat memahami secara benar apa yang tersirat dihati seseorang. Benda berupa hati ini kemudian di paradokskan dengan benda lain lainnya yaitu laut. Di bumi ini laut adalah benda yang mempunyai kedalaman yang paling dalam. Namun, kedalaman laut itu tidak berarti dengan misteri yang ada di dalam hati manusia. Oleh karena itu, dalam kehidupan sehari-hari kita tidak boleh terpukau oleh penampilan seseorang yang adakalanya sangat bertentangan dengan kehendak hatinya. Dalam ajaran agama disebutkan bahwa ada segumpal di dalam tubuh manusia yang apabila daging itu baik maka baiklah manusia itu. Segumpal daging itu kemudian kita kenal dengan nama hati.

- n. *Langèt singèt awan peutimang,*
bumoe renggang ujeun peurata
("Langit miring awan betulkan,
bumi miring awan ratakan")

Kiasannya adalah suatu perbuatan yang melanggar hukum selalu ada saja hakim yang mengadilinya. *Narit Maja* ini menjadikan benda alam yaitu langit, awan, bumi, dan hujan

sebagai tamsilan fenomena yang terjadi di masyarakat. Langit dan bumi menggambarkan tentang dinamika hidup manusia yang adakalanya sering terjadi peyimpangan-penyimpangan seperti perselisihan dan pertikaian. Penyimpangan itu kemudian digambarkan dengan langit yang miring. Kemudian langit yang miring itu dibetulkan kembali oleh benda alam lainnya yaitu awan. Begitu juga bumi yang renggang atau retak karena kemarau panjang, akan bisa rata karena adanya hujan. Awan dan hujan merupa penengah atau hakim yang memberikan penyelesaian bagi setiap konflik yang terjadi. Dengan kata lain, benda-benda alam itu dalam *Narit Maja* ini menjadi tamsilan perilaku manusia di dunia ini.



BAB III

SIMPULAN

A. Simpulan

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat dirumuskan beberapa hal berikut. Pertama, dalam *narit maja* terkandung nilai-nilai budaya yang merupakan cerminan pola kehidupan masyarakat Aceh. Kedua, *narit maja* sebagai salah satu bentuk sastra Aceh merupakan rekaman budaya yang lengkap; rekaman itu terwujud dalam sampiran dan isi *narit maja*, baik tersurat maupun tersirat. Oleh karena itu, *narit maja* dapat dimanfaatkan sebagai salah satu pedoman kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Nilai-nilai budaya yang tersidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan agama; dalam nilai budaya ini terkandung nilai-nilai aqidah, ibadah, syariah, dan muamalah.
- 2) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia; dalam nilai budaya ini terkandung nilai-nilai sosial, politik, dan pendidikan.
- 3) Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam; dalam nilai budaya ini terkandung nilai-nilai yang bersentuhan dengan hewan, tumbuhan, dan benda/selain hewan dan tumbuhan.

B. Saran

- 1) Upaya pengenalan secara baik karakter masyarakat Aceh dapat dilakukan di antaranya melalui pemahaman yang baik terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam *narit maja*.
- 2) Guru-guru sekolah dapat memanfaatkan *narit maja* sebagai salah satu sumber ilmu pengetahuan.

- 3) Pihak-pihak terkait harus lebih giat lagi memfasilitasi penggalan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam budaya tradisional Aceh, khususnya nilai-nilai budaya yang terkandung dalam *narit maja*.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanriza, Ediruslan Pe. "Budaya Melayu dan Tantangan Zaman". *Kertas Kerja Dialog Selatan 1*, 24-25 Januari 1992 di Dewan Jubli Intan, Johor Bahru.
- Badudu, J.S. 1985. "*Peribahasa: Salah Satu Segi Bahasa yang Masih Diberi Perhatian*". Jakarta: Depdikbud.
- Bogdan, RC dan Taylor, SI. 1973. *Introduction to Qualitative Research Methods; A Phenomenological Approach to the Social Science*. New York: Jhon Wiley Sons.
- Brunvand, Jan Harold. 1968. *The Study of American Folklore; An Introduction*. New york: W.W. Norton Co Inc.
- Danandjaya, james. 1997. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Djamaris, Edwar. 1993. *Nilai Budaya dalam Beberapa Karya Nusantara: Sastra Daerah di Sumatra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Gadamer, Hans-Georg. 1977. *Philosophical Hermeneutics*. Berkeley: The University of California Press.
- _____. 1985. *Philosophical Apprenticeship*. Cambridge Massachussets: The MIT Press.
- _____. 1986. *Truth and Method*. New York. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Hanafiah, Adnan, dkk. 1971. *Peribahasa Atjeh*. Banda Aceh: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Aceh.

- Hasjmy, Ali. 1995. "Putri Pahang dalam Hikayat Malem Dagang". Dalam Ara, LK, Hasyim KS, dan Taufik Ismail (Eds). *Seulawah Antologi Sastra Aceh*. Jakarta: Intermasa.
- Hasyim, MK. 1969. *Himponan Hadih Maja*. Banda Aceh: Dinas Pendidikan Dasar dan Kebudayaan Aceh.
- Hidayat, Komaruddin. 1996. *Memahami Bahasa Agama Sebuah Kajian Hermeneutika*. Jakarta: Paramadina.
- Murad, Siti Aisyah. 1996. *Konsep Nilai dalam Kesusastraan Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Koentjaraningrat, 1984. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Palmer, Ricard E. 1969. *Hermeneutics*. Evanston: Northwestern: University Press.
- Sulaiman, Budiman. 1989. *Kesusastraan Aceh*. Banda Aceh: FKIP Universitas Syiah Kuala.
- Suryawinata, Zuchridin. 1990. Penelitian terhadap Terjemahan Karya Sastra. Dalam Aminuddin (Ed). *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Hiski Komisariat Malang dan YA3.